

YONDRI
HASANADI

Kesenian Ronggeng Pasaman

Sebagai Media Pembauran
Masyarakat Multietnis
Di Kabupaten Pasaman Barat

direktorat
dayaan



BPSNT Padang
Press



306.08 HIAS k



**KESENIAN RONGGENG PASAMAN
SEBAGAI MEDIA PEMBAURAN
MASYARAKAT MULTIETNIS
DI KABUPATEN PASAMAN BARAT**

**KESENIAN RONGGENG PASAMAN
SEBAGAI MEDIA PEMBAURAN
MASYARAKAT MULTIIETNIS
DI KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Oleh :
Drs. Yondri
Hasanadi, S.S.



**Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
BPSNT PADANG
2011**

Drs. Yondri & Hasanadi, S.S.
*Kesenian Ronggeng Pasaman sebagai Media
Pembauran Masyarakat Multietnis
di Kabupaten Pasaman Barat*
©2011 BPSNT Padang
Cetakan Pertama: November 2011

Hak Penerbitan Pada BPSNT Padang
*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan
cara apapun termasuk dengan cara penggunaan mesin
fotokopi, scan, photo, dan lain-lain tanpa izin sah dari penulis
dan atau penerbit (UU No. 19 tahun 2002)*

Editor:

Prof. DR. Nursyirwan Effendi

Desain Cover:

Rois Leonard Arios

Lay-out isi:

CV. Faura Abadi

Percetakan:

CV. Faura Abadi

ISBN: 978-602-8742-38-2

Penerbit:

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang

Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang

Sumatra Barat

Telp/faksmile: 0751-496181

www.bpsnt-padang.info

e-mail: surat@bpsnt-padang.info

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamin, puji beserta syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya penelitian yang berjudul **“Kesenian Ronggeng Pasaman Sebagai Media Pembauran Masyarakat Multietnis di Kabupaten Pasaman Barat”** dapat diselesaikan. Pelaksanaan dan penyusunan laporan penelitian tersebut berkenaan dengan tugas yang diemban oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, kegiatan penelitian tahun 2010.

Kesenian ronggeng Pasaman merupakan salah satu *gendre* kesenian tradisionan yang tumbuh di tengah masyarakat multietnis di Pasaman Barat, menjadi penting untuk diperhatikan lebih jauh. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa, melalui kegiatan penelitian yang berkelanjutan, pada gilirannya akan mampu menggambarkan bagaimana proses pembauran yang terjadi antara masyarakat yang berbeda etnis tersebut. Artinya, melalui kesenian ronggeng Pasaman dapat dijelaskan berbagai fenomena sosial budaya yang muncul sebagai indikator kuat telah terjadinya pembauran masyarakat yang multietnis. Apalagi, Kabupaten Pasaman Barat disebut juga sebagai bagian dari wilayah kebudayaan Minangkabau. Namun demikian, secara demografi kabupaten ini dihuni oleh berbagai etnis. Adapun etnis yang terbesar yang menghuni kabupaten ini adalah etnis Minangkabau, Mandailing dan Jawa. Keberadaan dari masing-masing etnis selain etnis Minangkabau di Kabupaten ini memiliki rentang sejarah yang cukup lama.

Dengan selesainya laporan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Nurmatias selaku pimpinan BPSNT Padang, dan Bapak Refisrul, S.Sos selaku koordinator fungsional peneliti BPSNT Padang, yang telah banyak

memberikan saran dan masukan bagi lancarnya penelitian dan penulisan laporan penelitian ini. Demikian pula halnya, ucapan terima kasih yang tidak terhingga kami sampaikan kepada Kepala Dinas Pemuda dan Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasaman Barat, ketua dan anggota group ronggeng Pasaman *Ranah Saiyo* serta para informan lainnya yang tidak mungkin untuk kami sebutkan namanya satu persatu. Kerja sama beliau-beliau dalam meluangkan waktu dan kesempatan untuk berdiskusi, menyediakan dan meminjamkan bahan-bahan dokumentasi, merupakan pendukung besar untuk selesainya penelitian ini.

Akhimya, suksesnya pelaksanaan penelitian ini merupakan buah dari hasil kerja keras bersama, terutama rekan-rekan di BPSNT Padang, pihak terkait dan para informan sekalian. Tentunya, hasil penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan. Sebagaimana terungkap dalam pepatah, tidak ada gading yang tidak retak, tidak ada manusia yang tidak luput dari kesalahan. Kekurangan yang ada sepenuhnya merupakan keterbatasan dari kami sebagai peneliti. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan berbagai kritik dan saran yang bersifat konstruktif sehingga pelaksanaan penelitian kedepan menjadi lebih baik. Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermamfat. Amin Ya Rabbalamin.

Padang, Desember 2011

Penulis

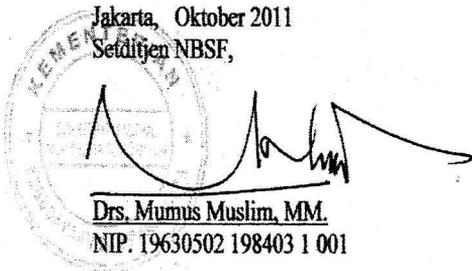
**SAMBUTAN DIREKTORAT JENDERAL NILAI
BUDAYA, SENI DAN FILM
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

Sembari mengharap rahmad dan ridha Allah SWT, Saya menyambut gembira atas terbitnya buku *Kesenian Ronggeng Pasaman Sebagai Media Pembauran Masyarakat Multietnis di Kabupaten Pasaman Barat*. Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh staf fungsional Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang yang kemudian disempurnakan kembali oleh penulisnya sehingga hadir di tangan pembaca dalam bentuk buku.

Eksistensi kesenian ronggeng Pasaman mengingatkan kita akan pentingnya berfikir ekonomis, bersikap religius serta mengedepankan upaya pewarisan nilai-nilai moral di tengah masyarakat. Kearifan yang selayaknya diteladani atau sebaliknya yang harus dihindari oleh masyarakat Pasaman Barat berulang kali ditampilkan melalui pertunjukan Ronggeng Pasaman. Pertunjukan Ronggeng Pasaman juga mampu berperan dalam usaha menjaga kebersamaan dalam hidup bermasyarakat, terutama apabila ditempatkan sebagai *safety valve* atau katup pengaman ketegangan dan peredam dorongan-dorongan agresif ketika masyarakat berada dalam konflik. Oleh karena itu, kedepan perlu usaha-usaha yang bersifat konstruktif, terutama dalam upaya meningkatkan apresiasi masyarakat pemilik kesenian tersebut. Disamping itu, berdasarkan cara dan kondisi sosial budaya kekinian, perlu pemahaman dan penerimaan yang tepat esensi nilai-nilai luhur kesenian Ronggeng Pasaman serta kemudian mewariskannya kepada generasi muda Pasaman Barat.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini dapat menambah wawasan, membuka cakrawala berfikir serta memperkaya khasanah referensi ilmiah pembaca, khususnya terkait keberadaan kesenian ronggeng Pasaman di Kabupaten Pasaman Barat.

Jakarta, Oktober 2011
Sefiditjen NBSF,

The image shows a circular official stamp of the National Book Service (NBSF) with a handwritten signature in black ink over it. The stamp contains the text 'KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN HIMPUNAN BUKU' around the perimeter and 'NBSF' in the center. The signature is a stylized, cursive script.

Drs. Mumus Muslim, MM.
NIP. 19630502 198403 1 001

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Sambutan Kepala BPSNT Padang	iii
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	4
1.4 Ruang Lingkup	5
1.5 Kerangka Pemikiran.....	5
1.6 Metode	10
1.6.1 Observasi.....	10
1.6.2 Wawancara.....	10
1.6.3 Rekam	11
1.6.4 Studi Pustaka.....	11
1.6.5 Analisis Data.....	12
1.7 Sistematika Penulisan	13
BAB II PERTUNJUKAN KESENIAN RONGGENG PASAMAN	15
2.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	15
2.2 Sejarah	19
2.3 Pemain	19
2.4 Alat.....	35
2.5 Waktu dan Suasana.....	38
2.6 Interaksi Pemain dan Penonton.....	41
2.7 Teks Kesenian.....	44
BAB III KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PASAMAN BARAT DALAM KESENIAN RONGGENG PASAMAN.....	48

3.1	Nilai Ekonomis	49
3.2	Nilai Pendidikan Moral.....	54
3.3	Nilai Religius	62
BAB IV KESENIAN RONGGENG PASAMAN SEBAGAI MEDIA PEMBAURAN MASYARAKAT MULTIETNIS PASAMAN BARAT		
		72
4.1	Kristalisasi Sistem Nilai Ronggeng Pasaman	72
4.2	Tantangan Aspek Regenerasi.....	81
4.3	Tantangan Globalisasi Seni.....	83
BAB V PENUTUP		
		96
5.1	Simpulan	96
5.2	Saran	98
REFERENSI		
		101
LAMPIRAN.....		
		103

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Foto 1 : Wawancara dengan Anasrul, Ketua Group Ronggeng Ranah Saiyo	22
2. Foto 2 : Wawancara dengan Joenedi, anggota Ketua Group Ronggeng Ranah Saiyo.....	26
3. Foto 3 : Suasana Pembukaan Pertunjukan Group Ronggeng Pasaman Ranah Saiyo	29
4. Foto 4 : Biola, Salah satu alat musik Ronggeng	35
5. Foto 5 : Gendang Melayu, Salah satu alat musik Ronggeng	36
6. Foto 6 : Persiapan Penampil Ronggeng Pasaman Ranah Saiyo sebelum melakukan atraksi berguling diatas pecahan kaca botol	37
7. Foto 7 : Suasana Pertunjukan Ronggeng Ranah Saiyo	38
8. Foto 8 : Suasana Pertunjukan Ronggeng Pasaman. Group Ronggeng Ranah Saiyo	40
9. Foto 9 : Penonton kesenian Ronggeng Pasaman, Group Ronggeng Ranah Saiyo	42
10. Foto 10 : Persiapan Atraksi Group Ronggeng Ranah Saiyo	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberagaman budaya-termasuk di dalamnya kesenian tradisonal, dan kesadaran berbangsa telah menciptakan bangsa Indonesia yang bisa menerima suku bangsa lain dalam satu pembauran di daerah-daerah tertentu. Oleh karena itu, interaksi atau kontak pembauran antar suku bangsa, terutama yang diwadahi oleh kesenian tradisonal, bukan menjadi hal yang asing bagi bangsa Indonesia, khususnya oleh masyarakat Kabupaten Pasaman Barat, yang memiliki banyak *gendre* kesenian tradisonal- salah satunya kesenian ronggeng Pasaman. Hal ini terutama disebabkan oleh karena sudah terbinanya kondisi sosial budaya ini sejak dahulu hingga sekarang. Sebagaimana disampaikan oleh Syamsuri (1987: 83), kontak antar etnis bermula dari kontak-kontak individu sehingga memungkinkan terjadinya kontak antar kelompok etnis, yaitu melalui proses komunikasi dan interaksi, yang pada gilirannya mengakibatkan terjadinya integrasi budaya yang berkelanjutan.

Menurut Amir dkk¹, kesenian ronggeng Pasaman merupakan salah satu *gendre* kesenian tradisi, atau lazim dikelompokkan ke dalam salah satu sastra lisan Minangkabau. Kesenian tradisonal ini secara spesifik terdapat di Simpang Empat dan Simpang Tonang, Kabupaten Pasaman Barat. Kesenian ini terdiri dari tiga unsur, yaitu unsur teks, unsur music dan unsure tari, yang secara sekaligus dikemas untuk

¹ Adriyetti Amir dkk, *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau* (Padang : Andalas University Press, 2006), hal. 129.

dimainkan dalam setiap pertunjukan². Khusus untuk unsur teks, maka teks kesenian ronggeng Pasaman berbentuk pantun. Sementara untuk unsur pemain, maka pemain yang bertugas menari adalah laki-laki, yang didandani menjadi seperti perempuan. Dalam pertunjukannya, pemain penari wanita yang disebut dengan *ronggeng* akan mendendangkan pantun-pantun sambil menari secara berpasangan. Adapun pantun yang dinyanyikan adalah pantun muda-mudi yang diiringi oleh musik Melayu.

Kesenian ronggeng Pasaman dibawa dari Jawa oleh tentara Belanda untuk menghibur para pekerja di perkebunan karet. Pendapat ini tentunya beralasan, disebabkan oleh karena kata *ronggeng* tidak ditemukan dalam bahasa Minangkabau. Artinya, keduanya, Ronggeng Pasaman dan Ronggeng Jawa mempunyai perbedaan yang relatif jauh³. Selanjutnya, sebagai sebuah sastra lisan, kesenian ini berfungsi sebagai pelipur lara atau hiburan⁴. Biasanya kesenian ini dipertunjukkan pada malam

² Biasanya, pertunjukan dimulai oleh musik. Kemudian, penari 'wanita' atau '*ronggeng*' berdiri dan diiringi oleh penari laki-laki. Sambil berjoget, '*ronggeng*' mendendangkan pantun-pantun dan kemudian, pantun tersebut dibalas oleh penari pria. Penari pria berjoget berpasangan dengan '*ronggeng*' secara bergantian. Penari pria yang berjoget dengan '*ronggeng*' inilah yang berkewajiban membalas pantun-pantun dari '*ronggeng*'.

³ Teks pantun sebagai unsur utama dalam *Ronggeng Pasaman* menunjukkan kenyataan itu. Apalagi, bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau dialek Pasaman, yaitu campuran bahasa Minangkabau dan bahasa Mandailing dan musiknya irama melayu (Minangkabau).

⁴ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Danandjaja (1986 : 3-4), folklor, yang salah satunya adalah kesenian tradisional, mempunyai beberapa ciri yang kemudian membedakannya dengan kebudayaan lain. Salah satu ciri tersebut menyebutkan bahwa folklor mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan kolektifnya. Lebih lanjut, William R Bascom (dalam Danandjaja, 1986 : 19) mengelompokkan fungsi folklor ke dalam empat golongan besar, yaitu: a) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; b) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; c) Sebagai alat pendidikan

hari, mulai pukul 22.00 wib sampai pagi menjelang Subuh. Tempat pertunjukannya di acara helat perkawinan dan acara-acara yang diadakan dalam rangka hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Menurut beberapa ahli, kesenian sebagai produk kebudayaan, di dalamnya terkandung nilai-nilai yang semestinya menjadi referensi bersama dari masyarakat pendukungnya secara keseluruhan. Bahkan, ada juga pendapat yang menguatkan bahwa pengelolaan konflik antar etnis dapat dijumpai dengan kesenian. Pada konteks ini, keberadaan dari kesenian yang mengisyaratkan terjadinya perpaduan nilai budaya dari beberapa etnis diasumsikan mampu menjadi perekat dan pemersatu. Konsekuensinya adalah, perbedaan-perbedaan yang muncul disebabkan oleh berbagai aspek dalam keragaman budaya tersebut tidak menjadi pemicu untuk munculnya berbagai persoalan kolektif yang berujung pada terjadinya konflik. Justru, perbedaan-perbedaan tersebut bisa menjadi pendorong semangat untuk saling melengkapi antara kelompok masyarakat berbeda etnis tersebut.

Berangkat dari paparan di atas, keberadaan dari kesenian Ronggeng Pasaman, sebagai salah satu kesenian yang tumbuh di tengah masyarakat multietnis di Pasaman Barat, menjadi penting untuk dicermati lebih jauh. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa, melalui kegiatan penelitian yang berkelanjutan, pada gilirannya akan mampu menggambarkan bagaimana proses pembauran yang terjadi antara masyarakat yang berbeda etnis tersebut. Artinya, melalui kesenian ronggeng Pasaman dapat dijelaskan berbagai fenomena sosial budaya yang muncul, sebagai indikator kuat telah terjadinya pembauran masyarakat yang multietnis. Apalagi, Kabupaten

anak; dan d) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Pasaman Barat disebut juga sebagai bagian dari wilayah kebudayaan Minangkabau. Namun demikian, secara demografi kabupaten ini dihuni oleh berbagai etnis. Adapun etnis yang terbesar yang menghuni kabupaten ini adalah etnis Minangkabau, Mandahiling dan Jawa. Keberadaan dari masing-masing etnis selain etnis Minangkabau di Kabupaten ini memiliki rentang sejarah yang cukup lama⁵.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman ?
2. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Pasaman Barat dalam kesenian ronggeng Pasaman ?
3. Bagaimana peran kesenian ronggeng Pasaman sebagai media pembauran masyarakat multietnik di Pasaman Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman.
2. Menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal Pasaman Barat dalam kesenian ronggeng Pasaman.
3. Menjelaskan peran kesenian ronggeng Pasaman sebagai media pembauran masyarakat *multietnik* Pasaman Barat.

⁵ Hal yang menarik dari adanya beberapa etnis di Kabupaten Pasaman Barat adalah, terjadinya akulturasi atau asimilasi budaya dari beberapa etnis. Akulturasi budaya tersebut tercermin dari berbagai aktivitas hidup masyarakat. Salah satu bentuk atau wujud dari akulturasi tersebut dapat dilihat dari berbagai genre kesenian tradisional yang berkembang di Kabupaten ini. Beberapa di antaranya adalah, ronggeng yang berbahasa Minangkabau, wayang yang menggunakan bahasa Minangkabau, dan beberapa kesenian lainnya.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Lebih spesifik lagi, penelitian ini dilakukan pada Simpang Empat Kab. Pasaman Barat. Daerah ini menunjukkan baiknya apresiasi masyarakat terhadap kesenian ronggeng Pasaman. Hal ini didasarkan pada pentingnya dokumentasi, analisis dan deskripsi terhadap pertunjukan, sekaligus konteks sosial budaya dari kesenian ini.

1.5 Kerangka Pemikiran

Secara umum, kebudayaan merupakan hasil interpretasi generasi terdahulu dan generasi masa sekarang terhadap lingkungan hidupnya, yang berisi seperangkat aturan, norma, model-model pengetahuan (moral), dan nilai-nilai yang dikodefikasi dalam peristilahan lokal. Aturan, norma dan nilai tersebut merupakan simbol *expressive* yang terwujud dalam adat istiadat; norma yang terwujud dalam simbol constitutive, simbol yang sulit mengalami perubahan yang biasanya berisi tentang keyakinan terhadap dunia supranatural; moral atau pengetahuan yang merupakan symbol kognitif yang berisi tentang pengetahuan terhadap lingkungan dan ini sangat mudah mengalami perubahan.

Kebudayaan, selanjutnya (semestinya) diwariskan secara terus menerus kepada generasi berikutnya, yaitu melalui berbagai pranata sosial yang secara sekaligus merupakan infrastruktur tempat kebudayaan itu dioperasionalkan. Kemudian, kebudayaan tersebut semestinya dijadikan referensi dalam menginterpretasi lingkungan hidupnya, yang mendorong terwujudnya sikap, tindakan dan kelakuan oleh generasi berikut tadi dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Sikap, tindakan dan kelakuan manusia ini secara sosial kemudian akan menghasilkan peristiwa, benda-benda dan juga peradaban yang pada gilirannya akan menjadi sejarah dan purbakala

(internal) oleh generasi berikutnya. Kemudian, sejarah dan purbakala internal bersama dengan sejarah dan purbakala eksternal akan turut mempengaruhi dinamika lingkungan hidup generasi berikutnya.

Kebudayaan juga merupakan suatu sistem yang sifatnya abstrak dan berada di atas atau di luar individu-individu anggota masyarakat, yang dipakai sebagai sarana interpretasi atau pemahaman. Ia merupakan suatu rangkaian model-model kognitif (pengetahuan) yang dihadapkan pada lingkungan hidup manusia. Kebudayaan dapat juga dikatakan sebagai referensi dalam mewujudkan tingkah laku berkenaan dengan pemahaman individu terhadap lingkungan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan diartikan sebagai serangkaian model-model referensi yang berupa pengetahuan mengenai kedudukan kelompok sosial tertentu secara struktural dalam masyarakat yang lebih luas, sehingga tingkah laku yang muncul sebagai respons terhadap pola-pola interaksi dan komunikasi di antara kelompok-kelompok⁶.

Rangkaian model-model referensi yang digunakan tersebut didasari pada inti dari suatu kebudayaan. Disini yang dimaksud dengan inti dari kebudayaan (*core of culture*) yang ada di diri masing-masing individu terdiri dari pandangan hidup (*world view*) dan keyakinan (*belief*), keduanya dibungkus oleh etos (sistem pedoman etika berkenaan dengan baik dan tidak baik). Pandangan hidup dan keyakinan tersebut

⁶ Menurut Koentjaraningrat, pedoman yang digunakan sebagai acuan ini bersifat 'memaksa' untuk diikuti oleh para anggota-anggotanya, dan apabila tidak diikuti oleh salah satu anggotanya maka anggota tersebut akan mendapatkan 'sanksi' dari anggota lainnya dan dianggap menyimpang dari kebiasaan yang berlaku. Akibat dari penyimpangan yang dilakukan oleh seorang atau beberapa orang anggotanya, maka dapat menyebabkan pertentangan dan bahkan konflik antar anggota karena pola interaksinya akan terganggu. Oleh karena itu dalam setiap masyarakat terdapat status dan peran-peran yang berupa struktur sosial yang gunanya untuk mengatur hubungan setiap anggota masyarakat.

akan mendorong memunculkan tindakan dan tingkah laku setelah melalui rangkaian sistem etika, sehingga perwujudan tindakan seseorang tersebut akan berisi juga simbol-simbol yang berupa etika yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan⁷.

Dilihat dari definisi atau pengertian tentang kebudayaan, maka kebudayaan sering dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui sosialisasi dan percampuran dengan kebudayaan masyarakat lain, yang digunakan oleh manusia untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku. Pengetahuan budaya yang diperoleh seseorang dari suatu proses belajar yang terus menerus dimana pengetahuan tersebut digunakan oleh seseorang tersebut untuk menginterpretasikan lingkungannya dan melahirkan suatu strategi yang digunakan oleh seseorang itu untuk menghadapi lingkungannya, sehingga pengetahuan budaya tersebut merupakan juga sistem makna yang hanya dipahami secara sepakat oleh anggota-anggota suatu masyarakat tertentu.

Kesenian adalah representasi dari kebudayaan, yang kemudian dikreasi secara apik sehingga menjadi totonan yang dapat dinikmati oleh tidak hanya masyarakat pendukungnya, namun juga oleh anggota masyarakat lain. Beberapa kesenian berkembang di Minangkabau, di antaranya adalah, randai (teater rakyat), saluang (nyanyian yang diiringi alat tiup yang terbuat dari bambu), dan rabab (nyanyian yang diiringi alat gesek seperti biola). Pada ketiga kesenian ini yang menjadi

⁷ Apabila menyangkut secara keseluruhan masyarakat, maka pandangan hidup dari orang perorang tersebut adalah berupa nilai budaya masyarakat sedangkan keyakinan dapat berupa kepercayaan dengan segala atribut yang melingkupinya. Nilai budaya ini menjadi sebuah keadaan yang akan dicapai oleh sebuah masyarakat dan apabila menyangkut bangsa dan negara maka nilai budaya atau pandangan hidup ini dikatakan sebagai ideologi.

sumber cerita atau syair nyayian adalah *kaba* (karya sastra). Mengambil contoh, salah satu *kaba* yang menjadi sumber adalah *kaba* cinduo mato. *Kaba Cindua* mato sendiri ternyata menceritakan berbagai kasus-kasus dan penanganannya sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang 20 yang menjadi acuan hukum tata kelakuan bagi masyarakat Minangkabau. Mengambil contoh *Kaba Cinduo Mato*, kesenian pada prinsipnya memiliki fungsi sebagai media untuk menyampaikan kebudayaan kepada masyarakat. Mempelajari ataupun menyaksikannya secara tidak langsung proses pewarisan kebudayaanpun terjadi.

Dalam artikel berjudul "*Women Performens in Minangkabau Oral Tradisioal*", Amir (1995) menulis bahwa, dalam masyarakat Minangkabau terdapat tiga tradisi lisan, yaitu tuturan adat, yang disebut pidato adat dan pasambahan; mantra; dan sastra lisan⁸. Fenomena yang menarik dalam tradisi lisan ini adalah, bahwa tuturan adat sama pada setiap daerah. Ungkapan (*mood of expression*) yang digunakan untuk kepentingan tertentu, sama di tiap daerah, misalnya *pasambahan ka makan, pasambahan manjapuik marapulai* dan lain sebagainya.

Keadaan sebaliknya terjadi pada sastra lisan, atau lazim juga diistilahkan dengan kesenian tradisional. *Gendre* sastra lisan tertentu hanya ada di daerah atau nagari tertentu dan tidak ada di nagari lain. Akan tetapi, berbagai *gendre* itu diapresiasi oleh berbagai daerah di luar daerah asalnya, misalnya *Dendang Pauah* yang berasal dari Padang diapresiasi oleh berbagai

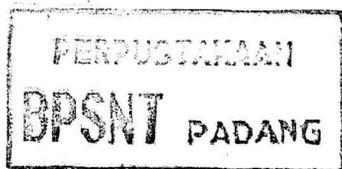
⁸ Menurut Amir dkk (2006 : 43), pembicaraan tentang sastra lisan Minangkabau ternyata merupakan medan yang tidak sederhana dan sulit untuk disederhanakan. Para pembelajar sastra lisan selama ini telah memperoleh informasi bahwa sastra Minangkabau adalah *kaba* dan bentuknya prosa liris. Namun demikian, yang jelas adalah, sastra lisan Minangkabau mempunyai semacam arogansi nagari; artinya, suatu *gendre* yang terdapat di satu daerah tidak dapat dikembangkan pada daerah lain, tetapi daerah lain tersebut dapat dapat mengapresiasi *gendre* tersebut dengan baik, bahkan mengundangnya untuk dipertunjukkan di daerahnya.

daerah lain di Minangkabau. Demikian pula halnya, pertunjukan sastra lisan ada yang didendangkan, seperti *rabab Pasisia*, *rabab Pariaman*, *onggeng Pasaman*, *Sijobang*; dan ada yang dipertunjukkan dalam bentuk drama, seperti *randai* dan *indang*. Sementara itu, pertunjukan tersebut ada yang dilakukan untuk hiburan dan memeriahkan suatu pesta, dan ada pula yang diadakan untuk menghimpun dana bagi pembangunan fasilitas umum.

Daerah persebaran *gendre* sastra lisan Minangkabau juga dapat dibedakan atas dua. Pertama, kesenian yang khas terdapat di suatu daerah dan tidak terdapat di daerah lain, misalnya *rabab Pasisia* dan *rabab Pariaman*; Bahkan, ada yang tidak diapresiasi di daerah lain, seperti *Sijobang* dan *Simalin*, yang hanya ada di Payakumbuh. Bahkan, lebih spesipik, *Simalin* hanya dipertunjukkan di Tarantang. Begitu juga, *rantak kudo* di Rao Pasaman dan *ronggeng Pasaman* hanya diapresiasi di Pasaman Barat⁹.

Berangkat dari pemahaman tentang kebudayaan dan secara spesifik tentang kesenian tradisional di atas, dikaitkan dengan kesenian multietnis yang ada di Pasaman Barat, maka dengan melihat dan melahirkan sebuah analisa deskriptis terhadap pertunjukan kesenian-kesenian yang ada di sana, khususnya kesenian Ronggeng Pasaman, diasumsikan dapat menjelaskan bagaimana proses pewarisan nilai-nilai budaya yang berkembang di tengah masyarakat di Kabupaten Pasaman Barat. Di samping itu, upaya ini juga mampu melahirkan sebuah kejelasan terkait dengan terjadinya proses pembauran antara masyarakat multietnis yang dimediasi oleh sebuah *gendre* kesenian tradisional, yaitu ronggeng Pasaman.

⁹ Menurut Amir dkk (2006 : 61), sebaliknya, *Randai*, *Salawat Dulang*, dan *Bagurau* merupakan sastra lisan yang terdapat hampir disemua daerah di Sumatra Barat (Minangkabau).



1.6 Metode

Metode penelitian dapat dikatakan sebagai teknik yang ditempuh dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Sementara itu, teknik adalah cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemui dalam melaksanakan prosedur penelitian, yang di dalamnya tercakup beberapa tahapan yang dilakukan (Suriasumantri, 1996: 330). Penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Oleh karena itu, data dikumpulkan dengan teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekam, studi kepustakaan dan teknik analisis data.

1.6.1 Observasi.

Data sekunder penelitian ini adalah data yang diperoleh dari bahan bacaan yang terkait dengan tema penelitian serta gambaran umum tentang masalah yang diteliti. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran tersebut, dilakukan koordinasi dengan berbagai dinas dan lembaga terkait. Selanjutnya dilakukan observasi ke lapangan guna mendapatkan informasi awal tentang daerah penelitian. Observasi dinilai penting, yang dititikberatkan pada daerah-daerah yang menunjukkan eksisnya group kesenian *ronggeng Pasaman*.

1.6.2 Wawancara.

Wawancara yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka dan mendalam. Wawancara secara terbuka dilakukan dengan, di antaranya, tokoh masyarakat, yaitu beberapa orang pemuda, cerdik pandai, alim ulama, ninik mamak dan beberapa orang kaum perempuan. Di samping itu, wawancara secara terbuka juga dilakukan dengan beberapa orang penonton pertunjukan kesenian *ronggeng Pasaman*; tentunya diprioritaskan pada warga masyarakat yang aktif menghadiri pertunjukan kesenian *ronggeng Pasaman*. Selanjutnya, wawancara secara mendalam dilakukan dengan, di antaranya, tokoh kesenian *Ronggeng Pasaman*, para pemain kesenian *ronggeng Pasaman*.

1.6.3 Perekaman

Hutomo (1991: 77-85), menawarkan dua jenis perekaman, yaitu perekaman dalam konteks asli (natural) dan perekaman dalam konteks tidak asli. Perekaman dalam konteks asli disebut juga sebagai pendekatan etnografi, sementara pendekatan dalam konteks tidak asli disebut sebagai perekaman yang sengaja diadakan. Perekaman kedua ini tentu saja telah diatur dan ditata.

Pada konteks perekaman penelitian ini, terutama dalam melakukan wawancara dan menyaksikan pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman, peneliti dilengkapi oleh alat rekam berupa tape perekam, handycam, kaset mini DV dan kamera digital. Keberaan alat perekam berupa tape perekam diperlukan untuk merekam seluruh kegiatan wawancara dengan para informan. Sementara itu, keberadaan alat rekam berupa kaset mini DV, handycam dan kamera digital diperlukan untuk merekam dan memotret segala hal yang dinilai penting terkait pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman, di antaranya, suasana pertunjukan, akting para pemain, keterlibatan para penonton dalam pertunjukan. Di samping itu, keberaan alat-alat ini juga diperlukan guna merekam dan memotret kondisi alam dan kondisi sosial budaya masyarakat, khususnya daerah-daerah yang menunjukkan eksisnya group kesenian ronggeng Pasaman dan secara umum kondisi alam serta sosial budaya masyarakat Pasaman Barat.

1.6.4 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan sebelum melakukan observasi dan penelitian lapangan, sekaligus sesudah melakukan penelitian lapangan. Upaya ini dinilai penting, yaitu berkenaan dengan pentingnya ketersediaan referensi-referensi yang terkait dengan penelitian ini. Referensi terkait yang dimaksud adalah, di antaranya, buku, laporan penelitian,

artikel, jurnal dan sebagainya, yang kesemuanya mendukung dalam upaya memaksimalkan proses dan hasil penelitian ini.

1.6.5 Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis konten¹⁰. Tujuan utama analisis konten ini adalah membuat inferensi pesan dari totalitas fenomena budaya pada kesenian ronggeng Pasaman. Tentunya, analisis akan berangkat dari aksioma studi budaya yang memperhatikan proses dan isi dari kesenian ini, yaitu proses pertunjukan dan aspek sosial budaya masyarakat Pasaman Barat yang mengalami pengaruh dari keberadaan kesenian ronggeng pasaman. Sementara itu, perilaku budaya yang ada disekitar kesenian ronggeng Pasaman dianggap sebagai sebuah wacana yang dapat ditelaah menurut bentuk dan isinya¹¹.

Menurut Widjaja (dalam Muhadjir, 2000: 68) analisis konten memiliki syarat, yaitu objektivitas, sistematis dan generalisasi. Oleh karena itu, teks kesenian Ronggeng Pasaman akan diproses menurut aturan dan prosedur yang telah dirancang sebelumnya, secara objektif, sistematis dan general. Sasaran akhirnya adalah, proses analisis didasarkan pada upaya mendeskripsikan manifestasi nilai-nilai budaya dalam kesenian ronggeng Pasaman. Kongkritnya, pendekatan analisis konten dinilai relevan dalam penelitian ini, terutama dalam usaha memperoleh gambaran dan pemahaman menyeluruh terkait dengan pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman, aspek nilai dalam kesenian ronggeng Pasaman, sekaligus peran serta

¹⁰ Semula, analisis konten banyak digunakan pada penelitian yang menghendaki deskripsi objektif dan sistematis pada penelitian kuantitatif. Namun, pada perkembangan selanjutnya, analisis konten juga dimamfaatkan untuk menganalisis data dalam penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan oleh karena penelitian kualitatif banyak mengandung pesan dari sebuah fenomena budaya.

¹¹ Secara teknis, analisis konten mencakup : (a) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam tindak budaya, (b) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan (c) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Artinya analisis konten ditopang oleh pendekatan etik.

kesenian ini sebagai media pembauran masyarakat multietnik di Kabupaten Pasaman Barat.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memperlancar penulisan, maka penelitian ini dituangkan dalam beberapa bab, yang tiap-tiap bab tersebut akan membahas hal yang berbeda satu sama lain. Sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Menyajikan pembahasan tentang pertunjukan kesenian ronggeng pasaman. Pembahasan ini difokuskan pada aspek gambaran umum daerah penelitian, pemain pertunjukan, alat pertunjukan, waktu dan suasana pertunjukan, interaksi antara pemain dan penonton, serta teks yang digunakan.

Bab III : Menyajikan pembahasan tentang kearifan lokal (*local genius*) masyarakat Pasaman Barat dalam kesenian ronggeng Pasaman, yang difokuskan pada aspek nilai ekonomis, aspek nilai pendidikan moral, dan aspek nilai religius.

Bab IV: Menyajikan pembahasan tentang kesenian ronggeng Pasaman sebagai media pembauran masyarakat yang multietnis di Kabupaten Pasaman Barat. Pembahasan bab ini difokuskan pada aspek kesenian ronggeng Pasaman sebagai bagian dari kebudayaan lokal Pasaman Barat, aspek kristalisasi sistem nilai dalam kesenian ronggeng Pasaman, aspek regenerasi penampil kesenian ronggeng Pasaman yang menjadi kendala, dan aspek globalisasi yang menjadi kendala.

kebertahanan kesenian ronggeng Pasaman dimasa yang akan datang, terutama globalisasi seni.

Bab V : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

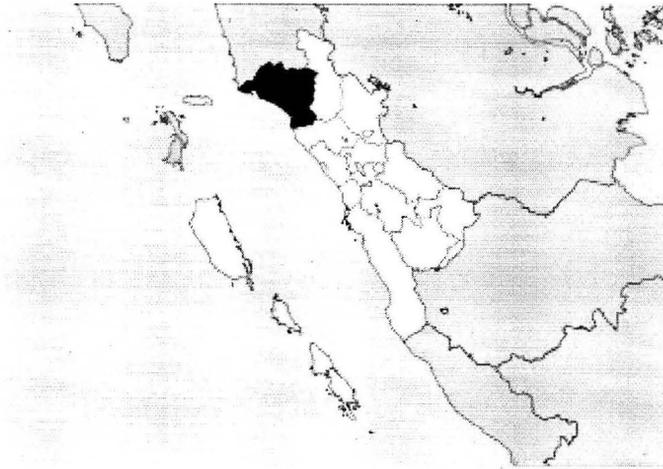
BAB II

PERTUNJUKAN RONGGENG PASAMAN

2.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Pasaman Barat adalah salah satu kabupaten di Sumatera Barat, Indonesia.¹² Dibentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Pasaman berdasarkan UU No.38 Tahun 2003, tanggal 18 Desember 2003. Potensi terbesar Pasaman Barat terletak pada sektor perkebunan kelapa sawit, jeruk dan salak. Kota-kota penting di Pasaman Barat antara lain Simpang Empat, Sasak, Kinali, Talu, Air Bangis, Silaping, Ujung Gading, Muara Kiawai, Sungai Aur, Parit, Paraman Ampalu, Sikabau, Pulau Panjang, Cubadak, Simpang Tonang, Simpang Tiga, Desa Baru, Sigantang dan lain-lain.

¹² Menurut Undri (2009 : 39), penelusuran terhadap kata Pasaman memang agak sulit. Pertama, data yang tersedia untuk itu tidak cukup. Kedua, bukti empiris tidak memadai. Dalam masyarakat Pasaman, kata Pasaman diartikan secara berbeda. Ada yang menganggap bahwa kata ini berasal dari nama gunung yang terdapat di Pasaman, yaitu Gunung Pasaman. Ada pula yang menganggap bahwa kata Pasaman berasal dari kata *pas* dan kata *aman*. Kata *pas* dalam pengertian masyarakat Pasaman berarti *sesuai*, sementara kata *aman* diartikan dengan *sesuai* serta *tidak ada gangguan*. Apabila digabungkan kedua kata tersebut akan berarti, apabila sesuatu itu sesuai maka akan aman serta tidak ada gangguan. Di samping itu, ada juga yang menganggap bahwa kata Pasaman berasal dari kata *pasamoan*, yang berarti bersama-sama. Pengertian ini berangkat dari kenyataan bahwa masyarakat Pasaman terdiri dari etnik Minangkabau, Mandailing, dan Jawa.



Peta Kabupaten Pasaman Barat

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu dari 3 (tiga) kabupaten pemekaran di Provinsi Sumatera Barat, yaitu berdasarkan Undang-undang Nomor 38 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Solok Selatan dan Pasaman Barat. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 3.887,77 km², dengan jumlah penduduk 388.893. Secara administratif kabupaten ini meliputi 11 (sebelas) kecamatan. Sementara itu, secara geografis Kabupaten Pasaman Barat terletak diantara 00° 33' Lintang Utara sampai 00° 11' Lintang Selatan dan 99° 10' sampai 100° 04' Bujur Timur. Secara umum topografi daerah Kabupaten Pasaman Barat adalah datar dan sedikit bergelombang, sedangkan daerah bukit dan bergunung hanya terdapat di Kecamatan Talamau dan Gunung Tuleh. Ketinggian daerah bervariasi dari 0 sampai 913 meter di atas permukaan laut. Wilayah datar dengan kemiringan 0-3%, datar bergelombang dengan kemiringan 3-8%, berombak dan bergelombang dengan kemiringan lereng 8%-15% serta wilayah bukit bergunung dengan kemiringan lereng diatas 15%.

Kabupaten Pasaman Barat memiliki wilayah administrasi dengan perbatasan sebagai berikut. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat, sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pasaman.

Keberadaan sarana dan prasarana perikanan tangkap di wilayah pesisir Kabupaten Pasaman Barat sangat mendukung keberhasilan dan kelangsungan usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh para nelayan di laut. Sarana dan prasarana perikanan tangkap tersebut sampai saat ini belum mampu mendukung kegiatan yang dilakukan oleh para nelayan. Salah satu penyebab kurangnya sarana dan prasarana ini adalah karena masih kurangnya perhatian pihak terkait untuk membangun kawasan pesisir di samping kurangnya kemampuan masyarakat pesisir itu sendiri untuk membangun sarana dan prasarana yang diperlukan. Sebagian besar daerah nelayan memiliki sarana dan prasarana jalan yang belum memadai, sehingga daerah nelayan jarang dikunjungi oleh pihak terkait. Akibatnya daerah ini luput dari perhatian dan program-program pembangunan untuk pengembangan kawasan pesisir.

Sarana dan prasarana yang ada saat ini baru berupa dua unit pelabuhan perikanan yang terdapat di Sasak dan Air Bangis. Namun demikian, pelabuhan perikanan Sasak tidak dapat difungsikan karena adanya permasalahan tanah, pendangkalan di kolam pelabuhan dan pengaruh abrasi tanah. Sementara pelabuhan itupun belum dilengkapi sarana penunjang lainnya seperti pabrik es, SPDN, *cold storage* dan lainnya.

Sumber daya alam terutama terdapat di daerah dataran tinggi dengan gunung-gunung dan perbukitan di bagian timur Kabupaten Pasaman Barat. Selanjutnya, dataran rendah dengan

daerah pertanian serta kawasan pantai dan laut dengan garis pantai sepanjang lebih kurang 152 km merupakan modal dan kekuatan untuk meningkatkan ekonomi daerah. Wilayah pantai dan laut ini mengandung potensi yang sangat menjanjikan seperti potensi ekonomi bidang pertambangan, kehutanan, perkebunan, tanaman pangan, peternakan, perikanan serta pariwisata.

Kabupaten Pasaman Barat merupakan kabupaten termuda di Provinsi Sumatera Barat bersama-sama dengan Kabupaten Solok Selatan, dan Darmasraya. Kabupaten Pasaman Barat dimekarkan dari Kabupaten Pasaman berdasarkan Undang-undang No. 38 tanggal 18 Desember Tahun 2003. Legalitas formal (peresmian) berdirinya Kabupaten Pasaman Barat dilakukan pada tanggal 7 Januari 2004 di Jakarta oleh Menteri Dalam Negeri bersama 24 kabupaten lainnya di Indonesia, sehingga tanggal 7 Januari tersebut ditetapkan sebagai hari ulang tahun berdirinya Kab Pasaman Barat.

Wilayah Pasaman Barat sangat bervariasi. Mulai dari dataran tinggi hingga pesisir pantai. Daerah ini juga memiliki perkebunan sawit yang luas. Pembukaan perkebunan sawit ini pula yang membuat Pasaman Barat berkembang. Di tahun 80-an, Pasaman Barat masih dikenal sebagai daerah tertinggal. Semenjak kehadiran investor daerah ini berkembang menjadi daerah dengan pendapatan tertinggi di Sumbar. Namun sayangnya, perkembangan ini tidak dinikmati seluruh masyarakat. Persentase masyarakat miskin dan putus sekolah masih tinggi.

Pasaman Barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Mandailing Natal di Sumatra Utara. Letak geografis ini membuat masyarakat di sini sangat heterogen. Tiga suku utama adalah Minang atau Melayu Pesisir sebagai penduduk lokal, warga Mandailing yang datang dari Sumut serta suku Jawa yang datang sebagai transmigran di Pasaman Barat.

Simpang Empat yang merupakan lokasi dilakukannya penelitian ronggeng Pasaman adalah ibu kota Kabupaten Pasaman Barat, terutama setelah daerah ini dimekarkan dari Kabupaten Pasaman. Sebelumnya Simpang Empat adalah ibu kota Kecamatan Pasaman. Sesuai namanya, Simpang Empat memang kota yang mempunyai empat persimpangan penting di tengah kotanya. Simpang itu mengarah ke Panti (Pasaman), Padang, Sasak dan Air Bangis. Di tengah persimpangan itu berdiri tugu Tandan Sawit, yang menjadi hasil andalan daerah ini.¹³

2.2 Sejarah Ronggeng Pasaman

Secara umum berdasarkan pemahaman kebahasaan masyarakat Minangkabau, baik masyarakat di daerah darek, maupun mereka yang berdomisili di daerah rantau, tidak dikenal dan tidak ditemukan adanya kata dan istilah *ronggeng*. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa kata *ronggeng* berasal dari tradisi yang ada di Jawa, khususnya Sunda. Demikianlah, menurut Anasrul¹⁴, keberadaan kesenian tradisional ronggeng Pasaman, secara kebahasaan, mempunyai hubungan dengan tradisi ronggeng di Jawa (Sunda).¹⁵ Tentu saja, hubungan yang

¹³ Data diperoleh dari internet dengan nama situs, http://id.wikipedia.org/wiki/Simpang_Empat“<http://sphotos.ak.fbcdn.net/hphotosak->

¹⁴ Wawancara tanggal 21 september 2010, tidak hanya dalam kapasitas beliau sebagai ketua group ronggeng Ranah Saiyo, namun lebih dalam kapasitasnya sebagai salah seorang tokoh adat di Kab. Pasaman Barat.

¹⁵ Dalam konteks sejarah, kedatangan orang Jawa ke Pasaman Barat berawal dari kedatangan mereka ke Suriname, yang dimulai dari tahun 1870, yaitu ketika Pemerintah Kolonial Belanda di Suriname membutuhkan buruh murah. Mereka menyebar di hamper seluruh Suriname serta bekerja di perusahaan-perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja. Pada tahun 1949 jumlah mereka terus meningkat karena penambahan kelahiran. Selanjutnya, mendengar Indonesia telah merdeka menyebabkan kerinduan mereka pada tanah air semakin besar. Dengan berbagai usaha akhirnya mereka bisa kembali ke Indonesia dan ditempatkan di Pasaman Barat. Lebih lanjut, lihat hardjo, 1989.

dimaksudkannya adalah bahwa keberadaan kesenian ronggeng Pasaman, khususnya dari segi pemberian nama, berasal dari nama yang secara representatif dimiliki oleh masyarakat Jawa (Sunda).

Menurutnya, sekitar tahun 1931, dari sekian banyak tahanan Tentara Belanda yang terdapat di Ophir terdapatlah beberapa orang yang memiliki jiwa seni.¹⁷ Selanjutnya, untuk mengisi waktu istirahat sambil berusaha untuk saling menghibur, mereka yang berjiwa seni tersebut kemudian menari dan bernyanyi. Nyanyian yang biasa mereka bawakan disesuaikan dengan nasib dan perasaan yang dialami, sehingga cenderung dengan nada dan irama yang sedih, menghibur, dan meratap. Adapun bentuk tarian lebih mengacu pada bentuk tarian yang terdapat dalam kesenian ronggeng di Jawa. Namun demikian, menurut beliau istilah yang tepat untuk kesenian ronggeng Pasaman bukanlah *ronggeng*, namun *ronggeang*, yang berarti terdapat penambahan huruf a dalam kata *ronggeng*. Penggunaan kata *ronggeang* dinilai oleh tokoh adat ini sebagai sesuatu yang lebih berterima untuk adat dan kebudayaan masyarakat di Pasaman Barat. Apalagi tegas beliau, harus dilakukan usaha pembedaan dengan kesenian ronggeng sebagaimana terdapat di Jawa, termasuk dalam pemberian nama.

Cerita tersebut senada dengan pandangan Aliuddin¹⁸. Menurutnya, kesenian ronggeng Pasaman dibawa atau didatangkan dari Jawa oleh tentara Belanda, dengan maksud untuk menghibur para pekerja di perkebunan karet. Usaha

¹⁶ Sebagaimana ditulis oleh Undri (2009 : 40), di beberapa daerah di Pasaman, seperti Ophir, Kinali, Talu, Simpang Empat, Air Bangis dan Tiku, memiliki karakteristik tertentu. Daerah ini terdiri dari ekologis daratan. Oleh pemerintah Kolonial Belanda pada akhir abad-20 dijadikan basis perkebunan yang tidak kalah pentingnya dengan daerah lainnya di Sumatera Barat, yaitu perkebunan kopi, karet, dan kelapa sawit.

¹⁷ Wawancara tanggal 21 september 2010.

tersebut mendapat sambutan dari para pekerja, disebabkan karena terdapatnya beberapa orang yang berasal dari Jawa, yang bertugas sebagai pekerja di perkebunan tersebut. Para pekerja yang berasal dari Jawa tersebutlah yang mengajarkan secara luas kepada para pekerja lain mengenai satu bentuk kegiatan seni yang kemudian diberi nama dengan *ronggeng*—karena bentuk tariannya yang sama dengan *ronggeng* di Jawa.

Secara keilmuan kedua pendapat tersebut mempunyai peluang yang sama untuk dapat diterima. Pertama, apabila kesenian *ronggeng* Pasaman didatangkan langsung dari daerah asalnya, yaitu Jawa, maka penampil wanita atau *ronggeng* tentunya adalah wanita dalam pengertian yang sebenarnya. Dapat diduga bahwa, dalam lingkungan perkebunan di masa itu, memang seorang wanitalah yang menjadi penari atau disebut *ronggeng* dalam kesenian *ronggeng*, baik di Jawa maupun di Pasaman. Oleh karena itu, secara kebahasaan pada awalnya makna kata *ronggeng* dalam kesenian *ronggeng* Pasaman sama dengan yang ada di daerah asalnya. Dalam perkembangannya, terutama ketika kesenian ini tidak lagi diapresiasi secara terbatas di daerah perkebunan, namun tersebar luas di daerah Pasaman Barat, maka aspek bahasa pun mengalami adaptasi dengan bahasa dalam lingkungan kebudayaan masyarakat Pasaman Barat. Terutama kalau mengacu pada keberadaan kesenian *ronggeng* Pasaman, maka yang terjadi adalah pengambilalihan istilah dari kebudayaan Jawa—sebagai nama, namun diisi berdasarkan konteks kebudayaan masyarakat Pasaman yang multietnik. Sehingga, yang muncul adalah sebuah kesenian baru *ronggeng* Pasaman, yaitu sebuah seni tradisional berbalas pantun dan diiringi oleh musik dan tari.

Secara umum berdasarkan pemahaman masyarakat Minangkabau¹⁸, terutama apabila mengacu pada ajaran adat dan agama Islam, maka tidak berterima ketika seorang perempuan (wanita) tampil dimuka umum, apalagi dalam konteks kegiatan menari dan berjoget–berbaur dengan kaum laki-laki. Kaum perempuan mempunyai fungsi, status dan kedudukan yang terhormat dan muliwa, sehingga diperlakukan secara baik dalam ketentuan adat dan agama di Minangkabau. Oleh karena itu, usaha mempertontonkan wanita dalam suatu pertunjukan tradisi dianggap oleh masyarakatnya sebagai sesuatu perbuatan yang tabu. Sehingga, dalam banyak *gendre* kesenian tradisional Minangkabau lakon wanita akan diperankan oleh laki-laki—biasanya didandani seperti wanita.



Photo 1 : Wawancara dengan Anasrul, Ketua Group Ronggeng Ranah Saiyo.

¹⁸ Menurut Faruk (1999 : 123) dalam masyarakat Minangkabau terdapat tiga kelompok besar yakni kelompok adat, ulama, dan bangsawan. Struktur sosial tradisional ketiga kelompok itu di samping bertentangan satu sama lain tetapi juga mempunyai fungsi integratifnya sendiri-sendiri bagi terbangunnya struktur sosial secara keseluruhan .

Semenjak kesenian ronggeng diperkenalkan oleh para pekerja di perkebunan karet tersebut, maka semenjak itu pula ia menjadi bagian dari kehidupan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Pasaman Barat, sampai sekarang ini. Ronggeng Pasaman tidak sama atau sama sekali berbeda dengan ronggeng Jawa. Kegitan berbalas pantun yang ditemukan dalam setiap pertunjukan kesenian ini merupakan unsur utama dalam ronggeng Pasaman sekaligus menunjukkan kekhasan kesenian ini. Selanjutnya, dari segi penggunaan teks, maka bahasa yang digunakan dalam kesenian ronggeng Pasaman adalah bahasa Minangkabau yang dicampur dengan bahasa Mandailing--bukan bahasa Jawa. Dari aspek nada dan irama musik dendang pun demikian. Irama dendang dan alunan musik pengiring kesenian ronggeng Pasaman adalah irama dendang dan alunan musik Melayu.

Apabila dicermati kesenian ronggeng Pasaman berbeda dengan bentuk-bentuk kesenian tradisi lisan lainnya di Minangkabau, seperti yang sudah sering dibicarakan oleh para peneliti, seperti rabab Pasisia, rabab Pariaman, dendang Pauh, sedawat dulang, indang, dan si jobang. Perbedaan tersebut sangat dimungkinkan karena daerah tempat lahir dan berkembangnya kesenian ronggeng Pasaman adalah daerah perbatasan antara Sumatera Barat dengan Sumatera Utara, yang dalam pengertian kebudayaan diistilahkan dengan daerah *ujuang darek kapalo rantau*. Masyarakat pemilik dan pendukung kesenian ini terdiri atas dua suku bangsa, yaitu Minangkabau dan Batak (Mandailing). Artinya, kesenian ini diapresiasi secara aktif oleh masyarakat yang memiliki dan memakai dua bahasa pula, yakni bahasa Minangkabau dialek Pasaman dan bahasa Batak (Mandailing).

Masyarakat Pasaman Barat dalam kehidupan kesehariannya memakai bahasa Minangkabau dialek Pasaman, atau campuran bahasa Minangkabau dialek Pasaman dengan bahasa Batak

(Mandailing), dan atau bahasa Batak (Mandailing) saja.¹⁹ Oleh karena itu, konteks kepemilikan dan penggunaan bahasa sebagaimana terjadi di daerah Pasaman Barat akan berkonsekuensi pada berbagai aspek kehidupan sosial budaya masyarakat. Demikian pula halnya, berbagai refleksi seni dan kesastraan pun menjadi sesuatu yang unik dan menarik, seperti yang terjadi pada kesenian ronggeng Pasaman.

Penting tentu mengkondisikan kesenian ronggeng Pasaman dalam konteks pembicaraan seni drama, yaitu salah satu *genre* sastra yang berada pada dua dunia seni, yaitu seni sastra dan seni pertunjukan atau teater. Seseorang yang melihat drama sebagai seni sastra menunjukkan perhatiannya pada seni tulis teks drama yang dinamakan juga dengan seni lakon. Teknik penulisan teks drama berbeda dengan teknik penulisan puisi atau prosa. Lebih lanjut, seseorang yang menganggap drama sebagai seni pertunjukan (teater), maka fokus perhatiannya akan ditujukan pada berbagai hal yang muncul ketika seni tersebut dipertontonkan--tidak semata pada teks keseniannya saja. Teks sastra menurut pandangan mereka hanyalah bagian dari seni pertunjukan yang harus berpadu dengan unsur lainnya, yaitu gerak, suara, bunyi, musik, dan rupa. Bahkan sumber ekspresi seni pertunjukan tidak hanya teks drama melainkan juga teks-teks lainnya di luar unsur sastra, seperti teks pidato, pledoi, dan penyidikan, berita di media massa, esai, dan lain-lain.²⁰

Kesenian ronggeng Pasaman, terutama dalam keberadaannya sebagai seni drama-- sebagai bagian dari seni

¹⁹ Wawancara dengan Ilmi Yufa dan Roma Sanwi, keduanya merupakan sarjana lulusan Sastra Daerah, Fak. Sastra Unand. Khusus tentang Roma Sanwi, dia adalah peneliti kesenian ronggeng Pasaman, yang ditulis dalam bentuk skripsi.

²⁰ Khanizar Chan, *Diktat Seni Pertunjukan* (Padang : Fak. Sastra Unand, 2002), hal 34.

pertunjukan²¹, teksnya selalu mengarah pada kebutuhan setiap pertunjukan. Paling tidak, hal inilah yang kembali membedakan kesenian ronggeng Pasaman dengan berbagai bentuk kesenian tradisional Minangkabau lainnya, apalagi dengan *genre* sastra puisi maupun prosa fiksi. Berbagai usaha kearah pementasan menyebabkan kesenian ini identik dengan pertunjukan. Adapun keberadaannya sebagai seni yang juga memiliki teks sastra yang berbentuk pantun, maka kesenian ronggeng Pasaman mempunyai konvensi (kaidah) yang kiranya dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok. *Pertama*, kesenian ronggeng Pasaman berhubungan dengan kaidah bentuk, yaitu adanya alur dan pengaluran, ada penampil (tokoh dan penokohan), ada latar ruang dan waktu, dan perlengkapan (sarana). *Kedua*, kesenian ini berhubungan dengan kaidah stilistika, yaitu berkaitan dengan teks bahasa serta dialog yang disesuaikan dengan lingkungan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Ada watak yang diemban oleh penampil, serta amanat yang disampaikan melalui dialog-dialog yang dikemukakan.

²¹ Sebagaimana dikemukakan oleh Chan, (2002 : 33), dalam memahami teks sebuah seni pertunjukan, maka terdapat empat kualifikasi yang perlu diperhatikan. Keempat kualifikasi tersebut adalah: (1) isi dramatik, (2) bahasa dramatik, (3) bentuk dramatik, dan (4) struktur dramatik. *Pertama*, *isi dramatik* adalah gagasan yang akan dikemukakan dalam sebuah pertunjukan. *Kedua*, *bahasa dramatik* adalah bahasa yang digunakan, apakah bahasa prosaik, puitik, atau sosiologik. *Ketiga*, *bentuk dramatik* adalah ragam ekspresi, gaya ekspresi, dan *plot literer*. Ragam ekspresi yang digunakan secara umum adalah tragedi, komedi, tragedi-komedi, melodrama, dan banyolan (*force*). Gaya ekspresi adalah visi dan pandangan penulis yang penuangannya sesuai dengan paham atau aliran yang dianut pengarang. *Plot literer* adalah plot yang terdapat dalam teks drama. *Kempat*, *struktur dramatik* adalah perkembangan antara konflik yang muncul, memuncak, dan berakhir. Penampilan bentuk fisik teks seni pertunjukan berbeda dengan teks pada fiksi, terutama dengan adanya dialog. Melalui dialoglah berkembangnya jalan cerita.



Photo 2 : Wawancara dengan Jonedi, anggota Group Ronggeng Ranah Saiyo.

Berikut nama gorup kesenian ronggeng Pasaman yang terdapat di Kabupaten Pasaman Barat, data tahun 2010, berdasarkan keberadaannya pada hampir seluruh nagari di sebelas kecamatan :

1. Nagari Kinali Kecamatan Kinali
 - a. Grup ronggeng Minang Maimbau
 - b. Grup ronggeng Bungo Sarumpun
2. Nagari Katiagan Kecamatan Kinali
 - a. Grup ronggeng Cinto Alam
3. Nagari Ujuang Gadiang Kecamatan Lembah Malintang
 - a. Grup Ronggeng Bunga Tanjung Jorong Sintuk
 - b. Grup ronggeng Situak Barat Bersaudara
 - c. Grup Ronggeng Dendang
 - d. Grup ronggeng Saroha
 - e. Grup ronggeng Hutana Godang
 - f. Grup ronggeng Ranah Malintang

4. Nagari Kapar Kecamatan Luhak Nan Duo
 - a. Ronggeng Pasaman Maimbau Jorong Lubuak Pudiang
5. Nagari Aia Gadang Kecamatan Pasaman
 - a. Grup Ronggeng Ranah Basamo Jorong Rimbo Janduang
6. Nagari Lingkuang Aur Kecamatan Pasaman
 - a. Grup ronggeng Ranah Saiyo Jorong Batang Biyu
 - b. Grup ronggeng Sinar Pasaman Simpang Empat
7. Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman
 - a. Grup ronggeng Ranah Saiyo
 - b. Grup ronggeng Tuah Basamo Jorong Pinaga
 - c. Grup ronggeng Pematang Tujuh Jorong Lubuak Landua
8. Nagari Parik Kecamatan Ranah Balingka
 - a. Grup ronggeng Nagari Parik
 - b. Grup Ronggeng Simpang Nagari Parik
 - c. Grup Famili Ronggeng Nagari Parik
 - d. Grup Ronggeng Sakato
 - e. Grup Ronggeng Minang Sayang Jorong Lubuak Gadang
 - f. Grup Ronggeng Durian Gadang Jorong Koto Laweh Nagari Parik
9. Nagari batahan Kecamatan Ranah Batahan
 - a. Ronggeng Beringin Grup jorong Siduampan
10. Nagari Sasak Kecamatan Sasak Ranah Pesisir
 - a. Grup Ronggeng Pisang Hutan
11. Kecamatan Sungai Aur
 - a. Grup Ronggeng Simpang Godang
12. Kecamatan Sungai Baremas
 - a. Nagari Air Bangis

- b. Grup Ronggeng Colak Colek Ganti Asah Jorong Pulau Panjang
13. Nagari Kajai Kecamatan Talamau
- a. Grup Ronggeng Hitam Manih
 - b. Grup Ronggeng Maju Bersama
 - c. Grup Ronggeng Minang Sepakat
 - d. Grup Ronggeng Lembah Talamau
 - e. Grup Ronggeng Tanjung Aro
 - f. Grup Ronggeng Cinta Damai
 - g. Grup Ronggeng Famili Saiyo Iubuk Sariak.²²

2.3 Pemain (Penampil)

Sebagaimana dikemukakan Afrizal²³, penampil (pemain) dalam pertunjukan ronggeng Pasaman minimal terdiri atas satu orang penampil laki-laki yang didandani seperti wanita atau betul-betul seseorang yang berjenis kelamin wanita, disebut juga dengan *ronggeng*. Selebihnya, tiga orang atau lebih penampil pria, dan lima orang pemain musik. Dengan demikian, penampil (pemain) dalam ronggeng Pasaman dapat dibagi tiga, yaitu penampil yang didandani seperti wanita atau betul-betul seorang wanita, yang lazim dipanggil atau disapa dengan *ronggeng*, penampil pria, dan pemain musik. Sementara itu, dalam group ronggeng Ranah Saiyo sendiri keseluruhan anggota group yang biasa menjadi penampil atau pemain berjumlah dua belas orang.

²² Data ini didapatkan dari Dinas Pemuda dan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasaman Barat.

²³ Salah seorang anggota group ronggeng Ranah Saiyo. Dalam setiap pertunjukan bertugas sebagai vokalis atau tukang dendang.



Photo 3 : Suasana pembukaan pertunjukan Group Ronggeng Pasaman Ranah Saiyo.

Penampil yang lazim diistilahkan dengan *ronggeng* merupakan unsur penampil yang terpenting di antara dua unsur lainnya. Kenyataan itu disebabkan karena penampil pria dapat berasal dari penonton, dan pemain musik dapat pula dijabat oleh banyak orang. Dengan kata lain, dalam sebuah pertunjukan ronggeng Pasaman, banyak orang yang dapat memainkan alat musik. Sebaliknya, tidak semua orang (pria) yang mahir dan ahli dalam berpantun dan juga tidak semua pria yang berkenan memakai pakaian dan berdandan seperti wanita. Kembali, fenomena ini kiranya menjadi kekhasan lain dalam kesenian ronggeng Pasaman. Seorang penampil yang bertugas sebagai pendandang atau vokalis haruslah memiliki kemampuan lebih dalam seni sastra berpantun. Dia harus mampu menghafal dan memahami banyak teks-teks pantun yang akan didendangkan ketika pertunjukan berlangsung. Demikian pula halnya, diperlukan kesiapan mental bagi seorang penampil untuk tampil sebagai perempuan, setelah sebelumnya didandani layaknya perempuan. Hal ini didasarkan karena bagaimanapun para khalayak telah mengetahui

sebelumnya bahwa penampil tersebut sebenarnya adalah pria. Sementara itu, ajaran moral kebudayaan sebagaimana dipahami oleh masyarakat Pasaman Barat sebetulnya tidak menghendaki itu.

Seorang penampil yang disebut *ronggeng*, sebagaimana yang sudah dinyatakan di atas, haruslah seorang pria atau wanita yang pandai dan ahli dalam berpantun--pria berpenampilan atau berdandan sebagai wanita. Oleh karena itu, keharusan ini pula yang pada gilirannya memunculkan kesan di tengah masyarakat pendukung kesenian ini bahwa apabila panggilan *ronggeng* tersebut melakat pada diri seorang penampil kesenian ini, maka berarti dia adalah seseorang yang ahli dalam berpantun. Menurut Aliuddin²⁴, seseorang yang ahli dan mahir dalam berpantun berarti terklasifikasi ke dalam cerdik pandai di tengah masyarakat, meskipun kemahiran tersebut lebih akan terlihat dalam sebuah pertunjukan. Oleh karena itu, keahlian dalam berpantun yang harus dimiliki oleh seorang *ronggeng* sangat memungkinkan menjadi wahana bagi seseorang untuk dipandang sebagai cerdik pandai di tengah masyarakat. Bahkan menurutnya, kenyataan bahwa pantun-pantun yang didendangkan atau dinyanyikan oleh seorang *ronggeng* dalam pertunjukan tidak dipersiapkan dari rumah, tetapi diciptakan dan digubah di arena pertunjukan, mengindikasikan bahwa kesenian *ronggeng* Pasaman membutuhkan campur tangan kreatif dari seorang cerdik pandai. Diperlukan seseorang yang mampu berfikir tenang dan jernih dalam setiap pertunjukan *ronggeng* Pasaman, yang kehadirannya sangat menentukan terjadinya pengubahan teks pantun berdasarkan permintaan dan kondisi yang muncul pada setiap pertunjukan.

²⁴ Salah seorang anggota group *ronggeng* Ranah Saiyo. Dalam setiap pertunjukan bertugas sebagai vokalis atau tukang dendang, terutama karena kemahirannya dalam berpantun.

Hal lain yang juga penting disampaikan terkait dengan penampil kesenian ronggeng Pasaman adalah, setiap penampil dalam sebuah pertunjukan kesenian ini juga mempunyai pamaga diri (pemagar diri). Artinya, dimungkinkan sekali bahwa penampil dalam kesenian ini mempunyai ilmu kebatinan. Pertama, kepemilikan penampil terhadap ilmu kebatinan ini diperlukan supaya pertunjukan berjalan dengan lancar dan baik. Prinsipnya adalah, setiap penampil pertunjukan ronggeng Pasaman memerlukan kepercayaan diri yang baik untuk tampil dalam setiap pertunjukan. Oleh karena itu, salah satu jalan yang harus ditempuh adalah dengan belajar ilmu kebatinan, dalam arti menjaga kemungkinan terjadinya berbagai hambatan selama pertunjukan berlangsung, terutama berkenaan dengan kehadiran khalayak dari berbagai daerah dan dengan status sosial serta tujuan hadir yang beragam. Kedua, ilmu kebatinan tersebut penting dimiliki dalam usaha pemagar diri, baik selama pertunjukan berlangsung maupun sesudahnya, yaitu ketika setiap penampil kembali kekehidupannya semula. Pemagar diri ini dimaksudkan untuk menghindari dan menangkis gangguan ketika sedang dalam pertunjukan, agar tidak *ditungkek* oleh seseorang yang ketika pertunjukan berlangsung hadir sebagai penonton. Di samping itu, pemagar diri diperlukan misalnya, untuk mencegah terjadinya *korek api panungkek lidah*, yang dapat menyebabkan suara seorang pendengar menjadi tidak bagus atau hilang sama sekali.

Berdasarkan keterangan Anasrul²⁵, sangat dimungkinkan munculnya gangguan yang bersifat *magic* dalam sebuah pertunjukan yang diadakan. Istilah *ditungkek* atau *korek api panungkek lidah* dimaksudkan sebagai istilah yang akrab dalam kesenian ini untuk menyebut gangguan yang bersifat *magic* tersebut. Gangguan tersebut dapat saja berasal dari

²⁵Wawancara ini dilakukan terutama dalam kapasitas informan sebagai ketua group yang bertanggungjawab terhadap kesuksesan setiap pertunjukan, sekaligus sebagai pelatih group ronggeng Ranah Saiyo.

seseorang yang dalam sebuah pertunjukan merupakan bagian dari penonton yang hadir. Namun demikian, kehadirannya bukanlah untuk menikmati pertunjukan, namun untuk menguji atau mencelakai salah seorang penampil pertunjukan tersebut. Apabila gangguan tersebut dilakukan oleh seseorang yang memiliki ilmu kebatinan yang lebih tinggi dari para penampil, maka berbagai akibat buruk kemudian muncul dalam pertunjukan. Adakalanya suara pendendang terganggu bahkan hilang, sehingga dia tidak dapat berdendang dengan baik. Adakalanya pula seorang penampil mengalami cidera ketika pertunjukan berlangsung, misalnya ketika penampil melakukan atraksi berguling-guling diatas kaca, sehingga pertunjukan tidak dapat dilanjutkan.

Dalam kesenian ronggeng Pasaman sangat dimungkinkan terjadinya penambahan penampil yang terjadi secara spontanitas ketika pertunjukan berlangsung. Biasanya penambahan penampil ini tidak direncanakan sebelumnya. Penambahan penampil ini tentunya tidak untuk seluruh aspek penampilan, namun lebih dimungkinkan terjadi pada penampil yang bertugas sebagai penari pria. Penampil yang tidak terduga ini berasal dari kalangan penonton. Sebagaimana ditegaskan oleh Anasrul, siapa saja dapat menjadi penampil penari dalam pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman. Siapa saja yang dimaksudkan adalah semua orang yang berminat, yang ketika pertunjukan berlangsung pada awalnya bertujuan hadir sebagai penonton. Bahkan apabila ada di antara penonton yang memiliki kemahiran dalam berpantun dan bermain musik, maka dia pun dapat tampil dalam sebuah pertunjukan.

Pada kondisi tersebut, apabila kemampuan berpantun penampil yang berasal dari penonton ini tidak sebaik yang dipunyai oleh penampil yang lazim disapa dengan *ronggeng*, maka mereka dapat bertanya dan berdiskusi dengan penampil lainnya. Misalnya ketika dia mendapat kesulitan dalam membalas atau menjawab pantun yang didendangkan oleh

seorang *ronggeng*, atau ketika dia sudah tidak dapat lagi menciptakan dan menggubah pantun yang akan didendangkan, maka dapat bertanya kepada penonton. Pada konteks ini adakalanya pula seorang penonton yang lain yang memberikan bantuan, yaitu dengan jalan membisikkannya kepada penampil penambah tersebut.

Keterlibatan penonton sebagai penampil dalam sebuah pertunjukan ronggeng Pasaman tidaklah bersifat mengikat. Dengan kata lain, dia dapat saja berhenti ketika pertunjukan masih berlangsung. Namun yang unik adalah, keterlibatan seorang penonton untuk menjadi penampil dalam pertunjukan ronggeng Pasaman senantiasa menambah semaraknya suasana pertunjukan.

Dalam setiap pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman jumlah penampil pria paling sedikit tiga orang. Salah seorang di antaranya akan bertugas sebagai pendandang atau tukang pantun yang senantiasa akan berpantun dan berjoget dengan *ronggeng* secara bergantian. Sementara itu, dua penampil yang lain biasanya bertugas sebagai penari atau pejoget saja, yang juga dilakukan secara bergantian pula. Dalam konteks ini, penampil yang sedang menari secara berpasangan dengan *ronggeng* lah yang berkewajiban membalas pantun-pantun yang didendangkan oleh *ronggeng*, yaitu dengan pantun-pantun yang didendangkan atau dinyanyikan secara bebas, sehingga kadangkala tidak membentuk suatu kesatuan cerita. Hal ini dimungkinkan dalam kesenian ronggeng Pasaman, terutama dalam perannya sebagai hiburan kepada para penonton. Penjelasannya adalah, meskipun pantun-pantun tersebut didendangkan tidak memenuhi satu kesatuan tema, namun kehadirannya mampu memenuhi keinginan para penonton untuk berhibur dan bergembira. Para penonton sebenarnya mengetahui bahwa adakalanya pantun-pantun yang didendangkan tidak lagi mengikuti alur cerita awal, namun

mereka tetap menerima dan bergembira tanpa merasa dikibuli oleh para penampil pertunjukan.

Di lain pihak, penampil yang biasanya bertugas sebagai pemain musik dalam kesenian ronggeng Pasaman relatif tertentu dan terbatas, seperti layaknya anggota sebuah grup seni tradisi. Biasanya, pemain musik kesenian ronggeng Pasaman paling sedikit terdiri atas lima orang. Satu orang bertugas sebagai penggesek biola, dua orang sebagai pemetik gitar—pabila memakai gitar, satu orang sebagai memukul rebana, dan satu orang lagi bertugas memainkan tamburin. Sama halnya dengan kesenian tradisional lainnya di Sumatera barat, para penampil yang bertugas sebagai pemain musik ini akan bermain secara bersama mengiringi *ronggeng* dan para penampil yang sedang mendendangkan bait-bait pantun dengan irama-irama tertentu.

Menurut keterangan Syamsir Koto²⁶, lazimnya dalam sebuah pertunjukan ronggeng Pasaman, dari awal hingga akhir pertunjukan para penampil akan beristirahat beberapa kali. Namun demikian, mengenai jumlahnya berapa kali mereka harus beristirahat, maka akan bersifat tidak tentu, karena juga sangat bergantung pada kondisi fisik dan psikis dari setiap penampil. Namun yang jelas, setiap kali sesudah beristirahat penampil pendendang akan melakukan pertukaran irama lagu, diminta ataupun tidak oleh penonton. Namun demikian, biasanya pertukaran irama lagu ini terjadi atas permintaan para penonton. Hal itu terjadi agar pertunjukan tidak menjadi monoton, sehingga penonton tetap bersemangat mengikuti pertunjukan itu sampai akhir.

²⁶ Salah seorang anggota group ronggeng Ranah Saiyo, yang dalam setiap pertunjukan bertugas sebagai vokalis atau tukang dendang.

2.4 Alat

Menurut Anasrul, lazimnya sebuah group kesenian ronggeng Pasaman memiliki beberapa alat musik, yaitu :

1. Biola : Secara umum berarti sebuah alat musik dawai yang dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki empat senar (G-D-A-E) yang disetel berbeda satu sama lain dengan interval sempurna kelima. Nada yang paling rendah adalah G. Di antara keluarga biola, yaitu dengan viola, cello dan double bass atau kontra bass, biola memiliki nada yang tertinggi. Alat musik dawai yang lainnya, bas, secara teknis masuk ke dalam keluarga viol. Kertas musik untuk biola hampir selalu menggunakan atau ditulis pada kunci G. Di dalam bahasa Indonesia, orang yang memainkan biola disebut pemain biola (pebiola), atau violinis (Inggris: *Violinist* - bedakan dengan violis atau pemain viola). Orang yang membuat atau membetulkan alat musik berdawai disebut *luthier*.



Photo 4 : Biola, salah satu alat musik ronggeng Pasaman

2. Gendang : Merupakan adalah alat bunyian yang diperbuat daripada kulit binatang seperti kerbau, kambing atau lembu. Ia merupakan salah sebuah alat muzik dalam keluarga gendrang. Setiap bangsa seperti Cina, Melayu dan India mempunyai gendang dengan nama yang tersendiri. Gendang boleh didapati dalam pelbagai jenis dan kegunaan. Ada gendang yang digunakan untuk persilatan bagi orang Melayu. Ada gendang digunakan bagi tari menari dan ada juga yang digunakan untuk menyambut perayaan atau pertabalan Diraja.

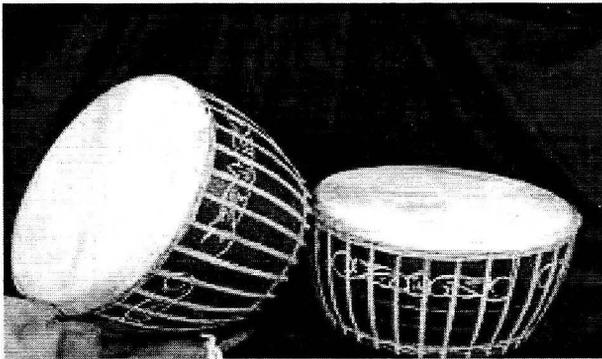


Photo 5 : Gendang Melayu, salah satu alat musik ronggeng Pasaman.

3. Dol : pertama kali dibawa oleh pedagang dari India. Bentuknya hampir mirip gendang terbuat dari kulit sapi. Ukurannya bervariasi. Diameter Dol terbesar sekitar 70 centimeter dengan tinggi 80 centimeter
4. Tamburin : Merupakan salah satu contoh dari alat perkusi yang tidak banyak berubah sepanjang masa. Di Indonesia, tamburin merupakan sejenis alat musik tradisional yang paling populer di Aceh.
5. Botol : Merupakan alat musik tambahan, yang pada gilirannya akan dipakai sebagai alat atraksi.

Dari keseluruhan alat musik yang dipakai dalam kesenian ronggeng Pasaman, biola menempati fungsi yang paling penting. Penambahan alat musik gitar dan beberapa alat musik modern lainnya menurut keterangan ketua group kesenian ronggeng ranah Saiyo ini, tidak diperlukan. Bahkan kehadiran alat-alat musik modern tersebut cenderung akan menghilangkan keaslian dari kesenian ronggeng Pasaman, terutama merujuk pada aspek musik yang digunakan. Meskipun secara sepiintas dapat memperindah musik, namun akan berdampak buruk apabila tidak dibatasi.



Foto 6 : Persiapan penampil ronggeng Pasaman Ranah Saiyo sebelum melakukan atraksi berguling di atas pecahan kaca botol.

Di samping alat musik sebagaimana ditulis di atas, panampil kesenian ronggeng dalam setiap pertunjukannya juga dilengkapi dengan pakaian tertentu. Biasanya para penampil wanita akan memakai baju kebaya atau baju kurung dengan dilengkapi oleh sehelai selendang yang dipasang dengan cara dilempangkan di badan atau dikerudungkan di kepala. Para

penampil penari, baik pria maupun wanita biasanya memakai baju biasa (pakaian sehari-hari), yang kadangkala juga memakai selendang yang dililitkan di leher. Namun ini bukanlah satu kemestian. Para pemain musik biasanya memakai pakaian sehari-hari, seperti bercelana dasar katun dan memakai baju kemeja lengan panjang. Bagi group ronggeng yang memiliki biaya, maka akan dibuat baju seragam, sehingga seluruh penampilan dalam sebuah pertunjukan akan memakai baju seragam tersebut.

2.5 Waktu dan Suasana

Satu kali pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman biasanya memakan waktu semalam suntuk. Pertunjukan biasanya dimulai sekitar pukul 22.00 dan berakhir menjelang waktu shalat Shubuh, yaitu sekitar pukul 04.30. Dalam sebuah pertunjukan adakalanya sebuah group akan menyuguhkan lebih dari empat puluh jenis lagu. Biasanya dalam mendengarkan lagu-lagu yang menurut teksnya terdiri dari bait-bait pantun tersebut penampilan akan diiringi dengan beragam tarian, sesuai dengan tema yang tengah disuguhkan.



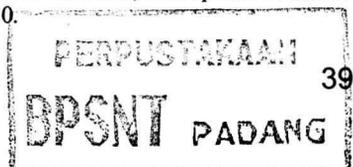
Foto 7 : Suasana pertunjukan ronggeng Pasaman, Group Ronggeng Ranah Saiyo.

Sebagaimana ditekankan oleh Anasrul, pertunjukan digelar hingga menjelang subuh. Biasanya, digelar pada acara pesta perkawinan dan kegiatan kepemudaan. Apabila tampil di kampung sendiri mereka tidak perlu dibayar. Tetapi sebaliknya, apabila mereka diundang untuk tampil di kampung atau nagari lain, jelas ada tarif-tarif tertentu yang harus dibayar oleh pengundang. Bayaran yang diberikan oleh yang punya hajatan pun bervariasi. Paling tinggi enam ratus ribu rupiah dan paling rendah biasanya sekedar untuk beli rokok. Menurutnya, kenyataan ini sebagai bentuk siasat menghadapi persaingan kesenian kontemporer, seperti orgen tunggal.

Diceritakan juga oleh Anasrul, yang menggembirakan adalah ronggeng Pasaman diizinkan tampil pada malam hari, karena tidak pernah memicu terjadinya keributan. Tegasnya, kesenian ronggeng Pasaman itu menyiram jiwa, menambah pengetahuan dan menasehati penonton lewat pengalaman-pengalaman yang disampaikan dalam dendangan pantun-pantun.

Dalam setiap pertunjukan kesenian ronggeng pasaman senantiasa diwarnai oleh suasana beradat. Menurut Dirmansyah,²⁷ masyarakat Pasaman Barat kental menganut adat Minangkabau. Salah satu aplikasi budaya itu terlihat pada upacara-upacara perkawinan. Tradisinya berbeda dengan daerah lain di Provinsi Sumatera Barat. Acara meminang, terutama di Nagari Talu misalnya, dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki, bukan oleh keluarga pihak wanita, yaitu dengan menganut aliran Datuk Katamangungan. Meminang dilakukan dengan menggunakan *pinang baukia* dalam bentuk cincin sebagai tanda. Cincin tersebut tidak mutlak harus emas, dan menunjukkan besar atau kecilnya alek (perhelatan) yang bakal dilakukan. Tanda tersebut ada dua jenis, tanda *bajujuang*

²⁷Salah seorang cerdik pandai Nagari Kajai, Kec. Talamau, Kabupaten Pasaman Barat, wawancara tanggal 25 September 2010.



(diletakkan di atas kepala) dan tanda *bakapik* atau *badukuang* (digendong). *Bajujuang* tersebut mempunyai sebutan *ayam putih tabang siang, kok kukuaknyo badarai-darai*, yang menandakan pesta perkawinannya bakal besar diadakan. Sedangkan, *bakapik* atau *badukuang* menandakan perhelatan itu kecil.

Suasana yang mencekam juga dapat dirasakan dalam pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman, khususnya pada tahapan pertunjukan yang lazim diistilahkan dengan atraksi. Suasana *magic-supranatural* kiranya berusaha dimunculkan oleh penampil kesenian ronggeng Pasaman—biasanya ketika malam telah larut atau sebagai penutup pertunjukan, ketika pertunjukan berlangsung. Suasana tersebut dikehendaki oleh para penonton, namun secara kasat mata terlihat sebagai tindakan yang berbahaya. Para penampil akan melakukan atraksi semisal berguling-guling di atas pecahan kaca, berguling di atas duri salak, membakar anggota tubuh dengan api obor dan sebagainya.



Foto 8 : Suasana Pertunjukan ronggeng Pasaman. Group Ronggeng Ranah Saiyo.

2.6 Interaksi Pemain dan Penonton

Berkenaan dengan kehadiran penonton dalam pertunjukan, maka terdapat dua pandangan masyarakat terhadap kesenian ronggeng Pasaman. Pertama, pandangan yang berasal dari kaum tua, terutama mereka dari para ulama, yang sebagiannya menganggap bahwa kesenian ini tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pandangan tersebut terutama disebabkan oleh adanya kecenderungan bahwa dalam sebuah pertunjukan penampil wanita diperankan oleh pria yang berdandan menyerupai wanita. Di samping itu, dilakukannya beberapa atraksi oleh penampil dalam pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman, seperti debus, membakar anggota tubuh penampil dengan obor, berguling-guling di atas pecahan kaca dan duri dahan salak, dinilai sebagai tindakan yang juga bertentangan dengan ajaran agama Islam. Namun begitu, sejauh ini belum ada aturan yang bersifat melarang dari para ulama untuk mengadakan pertunjukan kesenian ronggeng. Ulama tetap membolehkan dengan syarat tidak dipertunjukkan di dekat lokasi mesjid, mushala, atau surau, apalagi di dalam tempat peribatan.

Sebenarnya pandangan yang lebih bersifat tidak sepaham oleh para ulama ini juga berdasar pada suasana *magic* yang berusaha dimunculkan oleh penampil kesenian ronggeng Pasaman ketika pertunjukan berlangsung. Meskipun suasana tersebut dikehendaki oleh para penonton, namun dinilai sebagai tindakan yang berbahaya dan bercampur dengan kemusrikan. Para penampil yang melakukan atraksi semisal berguling-guling di atas pecahan kaca dianggap telah melakukan persekutuan dengan jin, sehingga dikhawatirkan akan dapat mempengaruhi fikiran keagamaan masyarakat, khususnya warga yang hadir dalam pertunjukan tersebut.

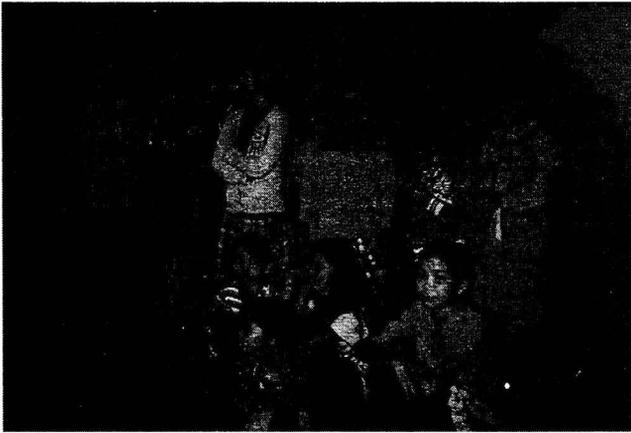


Foto 9 : Penonton kesenian Ronggeng Pasaman, Group Ronggeng Ranah Saiyo.

Namun terlepas dari persoalan tersebut, dalam setiap pertunjukan ronggeng Pasaman senantiasa terjadi interaksi yang hangat antara penonton dengan penampil. Setiap penonton, meskipun dari kalangan tua dan ulama sekalipun, memiliki kebebasan untuk memberikan respon terhadap berbagai hal yang ada ketika pertunjukan berlangsung. Seorang penonton bebas memberikan apresiasi terhadap tampilan sebuah grup ronggeng Pasaman yang sedang berlangsung. Sebagaimana disampaikan oleh Roma Sanwi²⁸, tidak ada batasan yang bersifat kaku antara penampil dan penonton dalam sebuah pertunjukan ronggeng Pasaman.

Oleh karena itu, antara para penampil dan para penonton dalam setiap pertunjukan ronggeng Pasaman senantiasa terjalin komunikasi dan interaksi yang hangat. Pada satu pihak, penampil membutuhkan masukan dari para penonton, melalui sorakan, permintaan untuk sebuah lagu, serta berbagai bentuk

²⁸ Generasi muda Pasaman barat, sekaligus salah seorang peneliti kesenian ronggeng Pasaman.

apresiasi lain yang menambah semakin cairnya hubungan interaktif dimaksud. Sementara pada pihak lain, para penonton membutuhkan hiburan dan pengajaran melalui penampilan sebuah group ronggeng Pasaman dalam setiap pertunjukannya. Pada konteks ini penonton diuntungkan melalui alunan musik yang dimunculkan oleh kebolehan pemain musik anggota group ronggeng, melalui bait-bait pantun yang berisikan sindiran, ajakan, kritikan, sentilan dan sebagainya.

Pandangan dari kaum muda yang lebih menganggap bahwa kehadiran group ronggeng Pasaman di tengah masyarakat hanyalah sebuah dunia hiburan juga menunjukkan fenomena tertentu terkait dengan hubungan interaktif antara penampil dan penonton. Kehadiran kaum muda dari kalangan laki-laki dan perempuan dalam pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman senantiasa menambah kehangatan suasana. Demikian pula halnya, bagi mereka, adanya penampil pria yang didandani seperti wanita bukanlah sesuatu yang salah. Hal itu justru dapat menghindari terjadinya kekacauan dalam pertunjukan, karena jika penampil wanita atau *ronggeng* diperankan oleh wanita, maka ketidaksesuaian dengan Islam termasuk adat itu menjadi semakin bertambah. Tentu saja, semua pria berkeinginan untuk berpantun dan berjoget berpasangan dengan penampil wanita dalam pengertian yang sebenarnya.

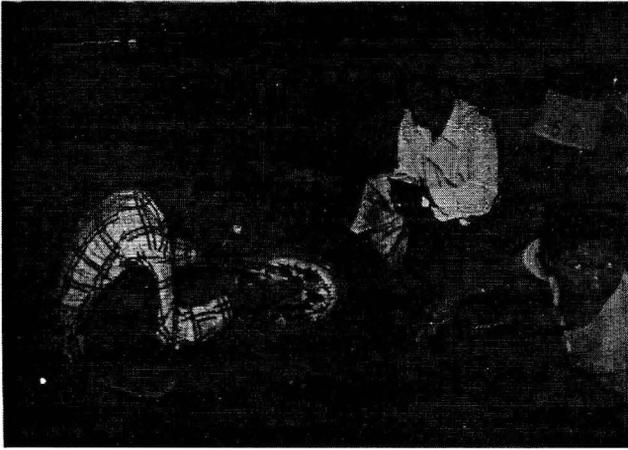


Foto 10 : Persiapan atraksi Group Ronggeng Ranah Saiyo.

Hubungan timbal balik antara penampil dan penonton dalam pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman merupakan fenomena yang unik, terutama apabila mengacu pada situasi yang kerap ditemukan dalam berbagai pertunjukan kesenian tradisional lain di Sumatera Barat. Kenyataan bahwa dimungkinkannya setiap penonton untuk ikut berperan sebagai penampil dalam sebuah kesenian tradisional ternyata ditemukan dalam pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman. Meskipun hanya sebagai penari misalnya, seorang penonton anak-anak sekalipun memiliki kebebasan untuk berperan aktif. Interaksi pun berjalan harmonis, sehingga pertunjukan sebuah group ronggeng pasaman senantiasa ditunggu oleh para penontonnya.

2.7 Teks Kesenian

Ronggeng Pasaman merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau. Eksistensi kesenian ini terdiri dari berbagai aspek, yaitu keberadaannya sebagai seni pertunjukan,

menggunakan teks pantun, diwamai oleh tarian, menggunakan berbagai alat musik. Terutama terkait dengan teks yang digunakan, maka kesenian ini menggunakan teks berbentuk pantun, yang merupakan unsur penting dalam kesenian ronggeng Pasaman. Sebagai unsur yang dianggap penting, maka teks pantun tersebut akan didendangkan atau dinyanyikan oleh seorang penampil, baik pria maupu wanita, atau mungkin juga oleh seorang penampil pria yang berperan sebagai wanita, yang disebut dengan *ronggeng*. Kebolehan mendendangkan bait-bait pantun tersebut secara sekaligus akan diiringi oleh tarian yang mengikuti irama lagu tertentu. Dengan demikian, penyebutan kata *ronggeng* mengacu pada dua pengertian, yaitu *ronggeng* sebagai satu bentuk seni pertunjukan dan *ronggeng* sebagai sebutan untuk pelaku (penampil) yang ahli dalam berpantun.

Menurut Jonedi²⁹, jenis pantun yang dibawakan akan mengikuti jenis lagu. Pendendangan pantun muda-mudi biasanya mengikuti irama lagu, seperti lagu *Cerai Kasih*, *Mainang*, *Kaparinyo*, *Inambang*, dan sebagainya. Dari beberapa jenis lagu tersebut, lagu *Kaparinyo* lebih dominan dipakai di Simpang Empat, sedangkan irama lagu *Cerai Kasih* lebih dominan digunakan di Simpang Tonang. Pantun-pantun yang didendangkan mengikuti irama-irama lagu tersebut, dilantunkan oleh seorang *ronggeng* dan penampil pria, sambil menari secara bergantian.

Berdasarkan irama lagu dan bahasa yang dipergunakan, terutama akan terlihat pada bait-bait teks pantun yang didendangkan penampilnya, maka semakin representatiflah bahwa kesenian tradisional ini merupakan salah satu contoh seni tradisi yang ada di daerah perbatasan. Kesenian tradisional yang lahir dan hadir di tengah-tengah masyarakat dari beberapa

²⁹ Salah seorang anggota group ronggeng ranah saiyo, yang biasa tampil dengan memerankan perempuan.

etnis yang berbeda. Oleh karena itu, kenyataan bahwa teks yang digunakan dalam kesenian ini berbentuk pantun, kiranya akan merefleksikan berbagai aspek perilaku masyarakat yang berasal dari etnik-etnik tersebut. Konsekuensinya, tidak tepat mengatakan bahwa teks pantun yang digunakan adalah teks pantun Minangkabau, karena yang akan terdengar bukan saja bahasa Minangkabau. Teks kesenian ronggeng Pasaman dilahirkan oleh percampuran dan pembauran kehidupan masyarakat dari etnis yang berbeda. Berbagai persoalan dan fenomena yang kemudian muncul sebagai akibat dari percampuran tersebutlah yang kemudian terefleksikan dalam banyak teks pantun kesenian ronggeng Pasaman.

Oleh karena itu, masyarakat pendukung kesenian tradisi ini mengatakan bahwa salah satu makna kata *ronggeng* adalah seseorang yang juara dan mahir dalam berpantun. Keahlian berpantun harus dimiliki oleh seorang *ronggeng* dan pantun-pantun yang didendangkan dalam pertunjukan tidak dipersiapkan dari rumah, tetapi diciptakan dan digubah berdasarkan kondisi yang muncul di arena pertunjukan. Penampil dapat bertanya dan berdiskusi dengan penampil lainnya, ketika mendapat kesulitan dalam membalas atau menjawab pantun yang didendangkan oleh *ronggeng*. Bahkan adakalanya, ketika seorang penampil tidak dapat lagi mencipta dan mengubah pantun yang akan didendangkan kepada *ronggeng*, maka dia dapat bertanya kepada penonton yang lain. Demikian pula sebaliknya, penonton dapat membisiki seorang penampil dalam upaya membalas pantun-pantun dari seorang *ronggeng*.

Lebih lanjut menurut Jonedi, pantun-pantun yang didendangkan atau dinyanyikan tersebut adalah dicipta dan digubah dalam bahasa Minangkabau dialek Pasaman, terutama di Simpang Empat. Sementara itu, untuk daerah Simpang Tonang, pantun-pantun tersebut dicipta dan digubah dalam bahasa Minangkabau yang dicampur dengan bahasa

Mandailing. Menurutnya, terjadinya perbedaan dalam pemakaian bahasa ini sangat dimungkinkan, terutama disebabkan oleh letak daerah. Masyarakat di daerah Simpang Tonang lebih dekat ke perbatasan Sumatra Utara, sehingga dalam pergaulan sehari-hari mereka lebih sering memakai bahasa Batak (Mandailing) dari pada bahasa Minangkabau dialek Pasaman.

Pada konteks kekinian penting juga ditulis terkait dengan teks yang didendangkan dalam pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman bahwa, telah masuknya pengaruh irama dangdut. Sehingga, muncul kecenderungan untuk makin meninggalkan irama pendendangan ronggeng Pasaman yang asli. Oleh karena itu, ketika terjadi upaya penggubahan teks pantun dalam sebuah pertunjukan, maka adakalanya irama mengacu pada irama lagu dangdut.

BAB III

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PASAMAN BARAT DALAM KESENIAN RONGGENG PASAMAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Anasru³⁰, diasumsikan bahwa melalui kegiatan pertunjukan yang dilakukan oleh setiap group kesenian ronggeng Pasaman—terlepas dari kehadirannya yang bersifat menghibur di tengah masyarakat, maka diajarkan berbagai nilai-nilai kebaikan, terutama sebagai bagian dari keraifan lokal (local genius) masyarakat Pasaman Barat. Menurut beliau, nilai-nilai kebaikan tersebut sejatinya menjadi pondasi yang kuat serta senantiasa diperbarui oleh seluruh anggota group ronggeng yang ada di Pasaman Barat, termasuk oleh berbagai pihak yang menaruh perhatian serius, terutama dalam usaha menjadikan kesenian tradisional ini eksis dimasa yang akan datang.

Oleh karena itu, pada bab III ini penulis akan membicarakan beberapa aspek nilai budaya masyarakat Pasaman Barat yang terefleksi dalam kesenian ronggeng Pasaman. Pembahasan ini pada gilirannya akan menyentuh berbagai kondisi objektif dari kehidupan sosial budaya masyarakat Pasaman Barat secara keseluruhan. Aspek nilai dimaksud adalah, aspek nilai ekonomis, aspek nilai pendidikan moral, aspek nilai religius. Menurut penulis, pembicaraan terkait dengan beberapa aspek nilai ini—kiranya terkait dengan berbagai aspek lain dalam masyarakat, yang terus terwariskan melalui pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman, penting untuk dilakukan, terutama dalam usaha melihat sejauh mana kesenian tradisional ini mampu menjadi media terjadinya

³⁰ Wawancara tanggal 25 September 2010.

proses pembauran kehidupan masyarakat yang multi-etnik di Pasaman Barat.

3.1 Nilai Ekonomis

Depresi sosial yang mengkhawatirkan tidak hanya ditandai oleh semakin bertambahnya jumlah pasien yang mengidap gangguan psikologis di Rumah Sakit Jiwa, namun juga tampak jelas melalui semakin banyaknya warga masyarakat yang menjerit dan mengeluh terkait dengan persoalan ekonomi. Tidak luput tentu dengan kehidupan masyarakat di Pasaman Barat dewasa ini, meskipun intensitasnya terus diupayakan untuk menurun. Namun dengan semakin terbukanya peluang untuk melakukan berbagai tindakan kriminalitas, merebaknya sikap arogan dan ingin menang sendiri, eksklusivitas dalam dakwah seni, serta kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin yang menjadi-jadi, suasana permisif dan apatis sesama warga masyarakat hingga maraknya konflik horisontal alias *divide et impera* gaya baru yang saling mensyaratkan tumbal-tumbal dari sesama wong cilik, merupakan fakta sosial yang harus dipahami sebagai bentuk afirmatif kolektif disebabkan oleh tekanan hidup yang dirasa semakin membebani, termasuk dalam berbagai geliat berbagai bentuk kesenian yang ada di Pasaman Barat.

Pada kenyataannya, makin mencuat kesan bahwa semakin tampak ketidakberimbangan kehidupan perekonomian antara satu individu dengan individu yang lain, antara satu keluarga dengan keluarga yang lain, bahkan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain, yang di antaranya disebabkan oleh hadirnya berbagai bentuk seni kontemporer di tengah masyarakat yang multi-etnik ini. Sehingga yang kerap terjadi adalah, dibiarkannya masyarakat ekonomi lemah menjerit karena kondisi ekonomi yang semakin

tidak menentu, sulitnya mendapatkan pekerjaan, semakin mahalnya biaya sekolah, semakin eksklusifnya biaya rumah sakit, semakin menjulangnya harga sembako, sementara keinginan untuk menjadi pelaku seni yang ditawarkan oleh berbagai media massa dan elektronik terasa semakin menggiurkan.

Beragam regulasi pun muncul, yang pada satu pihak mencerminkan kurangnya perhatian dan keseriusan para pemimpin terhadap rakyatnya dalam menyalurkan bakat dan cita-cita sebagai seniman, sementara pada pihak lain semakin berkurangnya kepatuhan masyarakat terhadap para pemimpin mereka, yang pada momen-momen tertentu menawarkan untuk kembali menggiatkan berbagai bentuk kesenian tradisional yang ada di Pasaman Barat, termasuk tentu kesenian ronggeng Pasaman. Sudah dipahami secara umum bahwa, janji-janji para calon pemimpin dimasa pemilu dan pilkada, terutama terkait dengan pelestarian kebudayaan, tinggallah janji yang terkumpul dalam keranjang ketidakpastian, tanpa realisasi yang mampu dirasakan oleh rakyat secara menyeluruh. Sementara itu, para pejabat masih saja bangga dengan kegiatan seremonial yang gegap gempita, narsis romantis namun boros sekaligus hedonistik di tengah jejerit masyarakat yang mendambakan terangkatnya *harga diri kesenian ibu mereka*.

Pada konteks tersebut tidak berlebihan kiranya menyatakan bahwa kecintaan dan seriusnya banyak pihak untuk berbagi dan memberikan perhatian nyata terhadap budaya dan kesenian tradisional di Pasaman Barat, yang semestinya tetap menjadi spirit maupun kerangka dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi, telah tercerabut secara terus menerus, meskipun secara perlahan dan tanpa disadari.

Bahak pihak yang pada gilirannya diakui sebagai pemimpin formal di tengah masyarakat Pasaman Barat, seperti elit pemerintahan, birokrasi, ekonomi, hukum, medis bahkan

agamawan, yang disebabkan oleh janji mereka terhadap perbaikan ekonomi melalui pembenahan kebudayaan. Namun dibalik itu, terasa semakin berkurang minat mereka untuk berempati, serta menunjukkan kepekaan dan rasa kasih sayangnya pada masyarakat lokal Pasaman Barat, yang memiliki berbagai bentuk tradisi dan kesenian yang bersifat kolektif. Pada banyak kesempatan kiranya dapat disaksikan bahwa motivasi yang mendasari elit tersebut tidak lagi untuk kemanusiaan dan kebudayaan, melainkan keinginan memenuhi hasrat (*desire*) ingin mencari dan beroleh kekuasaan, baik kedudukan, jabatan, pangkat, maupun keberlimpahan materi.

Pada kenyataannya di Pasaman barat, kuat keinginan setengah anggota masyarakat untuk saling merasa lebih unggul dan berkuasa dari yang lain, lebih kaya, dan lebih terhormat. Sehingga, tidak ada lagi kepedulian dan kasih sayang bagi golongan yang lebih lemah dan menderita, yang lebih kalah dalam hal ekonomi maupun struktur kebudayaan. Sementara dibalik itu rakyat justru dibebani dengan perda-perda yang semakin tidak rasional. Dapat disimpulkan bahwa, meskipun rakyat telah memilih langsung dan melimpahkan mandatnya—salah satunya karena pertimbangan budaya, tetapi pemerintah daerah cenderung tidak bertanggung jawab, karena yang terjadi adalah kecenderungan melemparkan beban kepada masyarakat untuk menghidupkan kembali tradisi tanpa memberikan reward yang seimbang.

Pemerintah daerah Pasaman barat terkesan cenderung memihak kepada kepentingan yang bersifat normatif, yakni dengan alasan mengamankan dan APBD. Ketimpangan kebijakan ini dalam praktiknya telah menyebabkan rasa kebencian dan apatisme kolektif terhadap perbaikan kehidupan ekonomi mereka melalui pengelolaan aspek-aspek kebudayaan, termasuk di dalamnya pengelolaan seni tradisional.

Oleh karena itu, penting untuk ditumbuhkan berbagai macam gerakan kemanusiaan yang agenda utamanya adalah

meletakkan nilai dan prinsip keadilan ekonomi bagi tiap pihak yang memberikan perhatian terhadap berbagai bentuk tradisi yang ada di Pasaman Barat, tentunya di atas beragam kepentingan kelompok. Berkaitan erat dengan cita dan rencana ini, kiranya berbagai bentuk kesenian tradisional yang masih eksis di tengah masyarakat Pasaman Barat, layak dan pantas untuk ikut serta diperhatikan, serta mereka ikut ambil bagian sesuai dengan porsi dan konsep-konsep yang dimiliki.

Secara tersirat kesenian ronggeng Pasaman kiranya menawarkan konsep ekonomi kerakyatan³¹, lebih mementingkan kesederhanaan, serta menjanjikan kepuasan bagi khalayak yang menyaksikan pertunjukannya. Namun demikian, terutama berkenaan dengan tawaran konsep dari kesenian tradisional ini, sikap afirmatif sangat penting untuk dimunculkan. Penting sebuah pengakuan akan beragam keterbatasan manusia dan pentingnya falsafah hidup masyarakat yang terangkum dalam tiga pertanyaan universal kemanusiaan, yaitu dari mana konsep kehidupan itu bermula, untuk apa konsep hidup dipertahankan serta kemana langkah bijak harus dikayuh? Hal ini penting untuk dilakukan agar hilang bentuk-bentuk tatapan miring terhadap kesenian tradisional ini pada satu pihak dan semakin berkurang kejanggalan yang terus tampak melalui semakin menjamurnya bentuk-bentuk kesenian kontemporer di tengah kehidupan masyarakat Pasaman Barat.

Konsep ekonomi kerakyatan, mendahulukan kepuasan penonton dan penuh kesederhanaan, baik dalam setiap penampilan maupun ketika kembali ke tengah masyarakat ini

³¹ Konsep ekonomi yang dimaksud dalam uraian ini mengacu pada kesadaran setiap anggota group ronggeng Pasaman "Ranah Saiyo" untuk tidak mementingkan imbalan yang besar dalam setiap pertunjukannya. Di samping itu, konsep ini juga mengarah pada komitmen anggota group untuk terus menjaga nama baik di tengah masarakat ekonomi lemah, yang pada kesempatan-kesempatan tertentu seperti helat perkawinan, acara halal bin halal dan acara pemuda, senantiasa mengundang untuk memeriahkan acara.

kiranya tergambar pada sikap bijaksana dari setiap anggota group ronggeng untuk bersedia tampil dalam berbagai ivent pertunjukan yang diadakan. Sebagai percontohan, berdasarkan informasi yang diberikan oleh ketua group ronggeng Pasaman *Ranah Saiyo*, berbagai ivent pertunjukan telah menjadi ajang bagi group ronggeng yang berdiri tanggal 24 April 2001 ini untuk mempertontonkan kebolehan mereka. Group ronggeng ini sering tampil untuk memeriahkan acara helat perkawinan—meskipun harus menempuh perjalanan jauh serta melelahkan untuk memenuhi permintaan masyarakat yang mengadakan kenduri, sekaligus dengan bayaran yang relative murah. Pada lain kesempatan, group ronggeng *Ranah Saiyo* juga memenuhi permintaan masyarakat yang mengadakan acara halal bin halal, atau acara pemuda pada satu daerah terpencil, tentunya dengan imbalan jerih yang sangat bersahabat.

Secara lebih bergengsi, group ronggeng yang digagas oleh 36 orang pendiri dan dilanjutkan oleh sebanyak 12 orang penerus ini ternyata juga pernah tampil dalam kegiatan festival yang diadakan oleh pemerintahan Kabupaten Pasaman Barat, serta pada acara festival yang diadakan di Taman Budaya Sumatera Barat. Lebih lanjut, group ronggeng yang telah masuk dapur rekaman serta dalam dua kali rekaman telah mencetak sebanyak 12.000 keping kaset rekaman ini juga pernah tampil di banyak daerah lainnya di luar Pasaman Barat, seperti di lapangan kantin Bukittiggi, di Kotamadya Sawahlunto, di Kota Batusangkar, bahkan di Kota Pekan Baru.

Menarik ternyata sikap yang senantiasa dipertahankan oleh anggota group ronggeng Pasaman *Ranah Saiyo*, terutama terkait dengan prinsip ekonomi yang dimiliki bahwa, tampil pada ivent-ivent bergengsi sebagaimana ditulis di atas ternyata tidak menyurutkan komitmen mereka untuk menjaga nama baik dimata masyarakat kalangan bawah, sekaligus berekonomi lemah. Sebagaimana ditekankan oleh Anasrul, prinsip tersebutlah yang harus selalu dipelihara, sehingga kehadiran

group ronggeng yang telah menuai berbagai prestasi ini di tengah masyarakat yang melahirkan dan membesarkannya, senantiasa ditunggu dan dirindukan.

3.2 Nilai Pendidikan Moral

Manusia mengenal masyarakatnya dengan pendidikan moral sejak dini dalam keluarga melalui interaksi sesama anggotanya. Artinya, keluarga adalah tempat pertama dan utama terselenggaranya upaya pendidikan moral bagi individu. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki struktur *nuclear family* dan *external family* dalam mendidik kepribadian seseorang dan mewariskan nilai-nilai budaya melalui interaksi sesama anggota dalam mencapai tujuan. Interaksi dalam hal-hal yang bersifat mendidik merupakan suatu hal yang tidak dapat dilepaskan dalam suatu jalinan kehidupan sehari-hari, bahkan belajar itu adalah interaksi dan interaksi itu adalah belajar. Tanpa melalui interaksi seseorang mustahil mendapatkan informasi pendidikan dari orang lain. Sedangkan interaksi pendidikan merupakan proses belajar yang mengarah pada perubahan perilaku dari orang lain sebagai lawan interaksi.³²

Berkenaan dengan pernyataan Jamna di atas, bagaimanapun, keberadaan kesenian ronggeng Pasaman—setiap pertunjukannya memperlihatkan interaksi yang hangat antara penampil dan penonton, memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan proses pendidikan moral di tengah masyarakat pendukungnya. Meskipun tidak secara langsung menyentuh pada berbagai institusi pendidikan formal, namun aktifitas pertunjukan yang terus dilakukan di berbagai tempat di Pasaman Barat, secara tanpa disadari memberikan kontribusi

³² Jamaris Jamna . *Pendidikan Matrilinial*. Padang: Pusat Pengkajian islam dan Minangkabau (Padang : PPIM, 2004), hal: 105.

terhadap pembentukan watak dan kepribadian masyarakat pemilikinya.

Kenyataan tersebut tentunya tidak terlepas dari usaha setiap group ronggeng Pasaman untuk tidak hanya memberikan hiburan dalam setiap pertunjukan yang dilakukan. Sebagaimana ditekankan oleh Anasrul³³, kesenian ronggeng Pasaman tidak sebatas seni untuk berhibur, namun juga seni untuk beradat dan beragama. Pernyataan penting ini kiranya menjadi rujukan yang cukup beralasan bahwa, di dalam setiap pertunjukan ronggeng Pasaman berlanjut proses pendidikan tentang luhurnya nilai-nilai adat dan agama yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pasaman Barat.

Apabila ditinjau lebih dekat, pada gilirannya pewarisan nilai-nilai adat dan agama di tengah satu kelompok masyarakat mengarah pada usaha pembentukan watak dan karakter yang baik. Banyak media yang kemudian dipilih oleh kelompok masyarakat tersebut—sebagai bagian dari kearifan lokal (*local wisdom*) mereka, termasuk di dalamnya berbagai aktifitas kesenian tradisional semisal kesenian ronggeng Pasaman. Pada konteks ini, aktifitas seni tentunya mengemban tugas yang lebih bersifat kolektif dari satu kelompok masyarakat, yaitu ikut serta mewujudkan kehidupan masyarakat yang berkarakter muliya, sesuai dengan tuntutan geografis, sosial, dan budaya yang juga bersifat mengikat masyarakat tersebut.

Namun demikian, terutama terkait dengan pengaruh kesenian ronggeng Pasaman terhadap dunia pendidikan masyarakat pemilikinya, berbagai tantangan yang sebagian besar berasal dari dinamika kehidupan masa kini--seiring proses globalisasi sistem sosial budaya yang tidak terhindarkan, merupakan kendala yang mesti disikapi secara bersama. Terkait tugas bersama ini, sebagai ketua group ronggeng *Ranah Saiyo*, Anasrul berpandangan bahwa seluruh

³³ Wawancara tanggal 24 September 2010.

komponen masyarakat harus berperan aktif, termasuk tentu para penggiat dan pengelola berbagai *gendre* kesenian tradisionan yang ada Pasaman Barat. Meskipun situasi dan kondisi terus berubah dan berkembang, namun proses transformasi nilai moral-kultural terhadap masyarakat, terutama kepada generasi muda, tetap menjadi satu keharusan. Ia merupakan hal mendesak yang harus dipahami sesegera mungkin, sebab perubahan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik lokal maupun global berlangsung begitu pesat. Apabila tidak segera dihadapi dengan sikap arif dan terbuka, maka seni dan para seniman lokal Pasaman Barat tidak akan sekedar ketinggalan zaman, namun juga akan ditinggalkan oleh masyarakat pemiliknnya sendiri, karena kegagalannya sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur kebudayaan.

Oleh karena itu, setiap penggiat dan pengelola kesenian ronggeng Pasaman berupaya menghindari dari pola sikap tertutup dan konservatif dalam *ghetto-ghetto* kelompok atau group kesenian yang mandek. Apabila prasyarat itu dapat dipelihara, sebenarnya sudah cukup menjadi bekal dasar bagi setiap group kesenian ronggeng Pasaman untuk melanjutkan proses transmisi nilai budaya—dalam usaha pembentukan moral dan karakter masyarakat yang baik.

Pada pihak lain, menurut Anasrul keterbukaan yang dikembangkan dalam pendidikan formal tentunya akan ikut membantu para pengelola group kesenian ronggeng Pasaman dalam menghadapi tantangan yang semakin berat. Artinya, sudah tiba masanya perhatian para peserta didik di tingkat SLTP dan SMU di Pasaman Barat diarahkan secara bijak pada berbagai bentuk kesenian lokal yang ada. Bahkan, apabila dimungkinkan merupakan pilihan kebijakan yang elok apabila kesenian ronggeng Pasaman menjadi bagian dari sistem pengajaran seni pada institusi-institusi pendidikan formal tersebut.

Menurut penulis, berbagai bentuk dan tahapan seni dalam kesenian ronggeng Pasaman, seperti seni gerak dalam tarian ronggeng, seni sastra dalam kebolehan berpantun para penampil, seni musik yang senantiasa mengiringi setiap dendang, yang senantiasa dipersaksikan dalam setiap pertunjukan sesungguhnya menghendaki perhatian lebih dari khalayak penonton. Perhatian dimaksud tentunya mengarah pada usaha menemukan setiap pesan moral yang tersampaikan melalui setiap bentuk dan tahapan seni yang ada. Lebih lanjut, apabila upaya tersebut berlangsung dalam satu kesadaran kolektif yang baik, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah merealisasikannya dalam kehidupan keseharian.

Namun, sikap tertutup dan mandek yang masih dirasakan ada pada sebagian kecil penggiat kesenian ronggeng Pasaman, ditambah lagi dengan kenyataan adanya kendala biaya dan teknologi, yang pada gilirannya berbuntut pada terjadinya kemandekan dalam proses pendidikan seni runtuk perbaikan moral kolektif masyarakat Pasaman Barat. Diakui oleh Afrizal Koto³⁴, begitulah setengah keadaan yang sebenarnya menyedihkan, kendati bukan akhir dari segalanya. Menurut penulis, inilah juga gambar buram atau konstruksi rahasia dari sistem pendidikan seni untuk perbaikan karakter dan moral, yang sebagian besarnya merupakan cerminan keadaan sosial, politik, dan ekonomi yang tidak kurang buramnya dan harus segera didekonstruksi sejalan dengan momentum pergantian kepala daerah di Pasaman Barat.

Berdasarkan pengertian umum sebagaimana diterangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah moral menagacu pada beberapa hal, yaitu sebagai berikut :

³⁴ Salah seorang anggota group ronggeng Ranah Saiyo, Wawancara tanggal 24 September 2010.

1. Ajaran baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti; susila.
2. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.
3. Ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Namun demikian, dalam praktiknya tidak semua orang membuka kamus, apalagi tidak semua masyarakat dalam pengertian individu dan kelompok memiliki kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan formal, sehingga kesempatan untuk menelaah berbagai referensi yang relevan terbuka dengan baik. Oleh karena itu, kebanyakan dari warga masyarakat Pasaman Barat memahami moral berdasarkan pemahaman dan pengalaman keseharian, sehingga bagi mereka moral lebih diartikan sebagai berikut :

1. Moral sebagai rujukan sikap dan perilaku dalam kehidupan, sekaligus sebagai tata nilai yang baik dan luhur.
2. Moral sebagai sumber ajaran kesusilaan yang direpresentasikan melalui suatu narasi.
3. Moral sebagai kondisi mental atau perasaan yang direpresentasikan sebagai ungkapan atau perbuatan. Ijwal representasi itulah yang menghubungkan persoalan seni dengan moral.

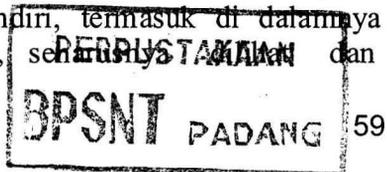
Menurut Afrizal Koto, keterkaitan hubungan antara seni dan nilai moral serta implikasinya terhadap pembentukan watak dan karakter masyarakat secara luas telah berlangsung sejak lama di tengah masyarakat Pasaman Barat. Keterkaitan ini tidak hanya mencakup persoalan bagaimana penilaian tata nilai yang bersifat moralis diberlakukan terhadap kebutuhan berkesenian di tengah masyarakat, tetapi juga berkenaan

dengan usaha merealisasikan keharusan untuk melakukan penilaian moral terhadap kesenian tersebut.

Berdasarkan tradisi keilmuan, padangan estetik yang kiranya dapat diberikan terhadap eksistensi kesenian ronggeng Pasaman, terklasifikasi ke dalam dua kutub yang sering diposisikan secara dikotomik, yaitu sebagai sebagai pilihan sikap yang bertentangan.

Pertama, pandangan yang lebih bersifat konseptual teoritis bahwa melalui perkembangan prinsip-prinsip keilmuan tentang kesenian ronggeng Pasaman, proses pengelolaan yang dikongkritkan melalui berbagai pertunjukan dianggap sebagai satu pilihan sikap otonom. Oleh karena itu, yang berkembang adalah anggapan dan kepercayaan bahwa penilaian dan pendidikan moral melalui kesenian ronggeng Pasaman harus dilihat secara terpisah dengan keharusan melakukan penilaian moral tentang berbagai aspek sosial budaya yang terlihat dalam praktik kehidupan. Pada konteks ini, kesenian ronggeng Pasaman dianggap memiliki wilayah moralnya secara tersendiri, sehingga hanya bisa diuji melalui caranya yang khas dan tersendiri. Kembali kepesoalan keilmuan, pandangan ini disebut sebagai sikap *nominalisme*, yang berarti didukung oleh kaum *nominalis*, yang berkembang terutama seiring dengan pertumbuhan prinsip-prinsip modernisme dalam seni.

Kedua, pandangan yang lebih bersifat tradisional, yang secara sepintas disebut sebagai sikap *utopisme*. Mengacu pada dasar keilmuan, kaum *utopis* menganggap bahwa pendidikan moral melalui aktifitas seni justru berkaitan dengan perkembangan nilai-nilai dalam pengalaman hidup keseharian. Pandangan inilah kiranya yang lebih menggejala di tengah masyarakat pendukung kesenian ronggeng Pasaman. Secara tersirat masyarakat lebih memahami bahwa praktik kehidupan merupakan imbas dari berbagai miniatur kebudayaan. Sebaliknya, kebudayaan itu sendiri, termasuk di dalamnya kesenian ronggeng Pasaman, seharusnya



dikembangkan mengikuti perkembangan nilai-nilai moral yang ada di tengah masyarakat.

Menurut penulis, kedua pandangan tersebut sebenarnya memiliki pijakan yang sama, yang berusaha menempatkan posisi penting kesenian ronggeng Pasaman pada satu pihak dan pendidikan moral dipihak lain sebagai sebuah sinergi dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat Pasaman Barat tentang nilai-nilai luhur kehidupan sosial budaya. Oleh karena itu, dalam perkembangan hingga sekarang, kedua pandangan tersebut tidak lagi dilihat sebagai dua kutub yang seolah berbeda sama sekali dan tidak memiliki hubungan satu dengan lainnya. Selain sebagai dualitas sikap yang saling memperkaya makna kehidupan, maka keduanya senantiasa dirajut dalam usaha melestarikan berbagai bentuk kesenian tradisional di Pasaman Barat, khususnya kesenian ronggeng Pasaman.

Lebih lanjut, pada hubungan antara kesenian ronggeng Pasaman dengan usaha pendidikan moral di tengah masyarakat sebenarnya terdapat aspek lain yang turut memperkaya pembicaraan tentang kaitan di antara keduanya. Pertama aspek kebebasan. Baik kaum terpelajar (*nominalis*) maupun kaum tradisional (*utopis*) sama-sama mensyaratkan persolan tentang kebebasan. Kaum tradisional percaya bahwa keberadaan kesenian ronggeng Pasaman berkaitan dengan kreatifitas berfikir dan berbuat dalam ranah budaya. Dengan demikian, kesenian ronggeng Pasaman dianggap memiliki kapasitas untuk menunjukkan bahwa masyarakat Pasamana Barat memiliki eksistensi berdasarkan pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, kesenian tradisioanal ini dianggap mampu menjadi bagian yang akan menghidupkan imajinasi anggota masyarakat tentang pentingnya pendidikan moral.

Bagi kelompok terpelajar, cara menghidupkan kebebasan yang bersifat imajinatif dalam berkesenian secara khusus dan khas harus lebih mendapat perhatian. Bagi mereka,

imajinasi estetis tidak hanya harus menggerakkan kebebasan para pengelola dan anggota setiap group ronggeng Pasaman dalam menyatakan sekelumit representasi tentang moral dan pendidikan moral masyarakat. Namun lebih penting lagi, imajinasi estetis dalam kesenian ronggeng Pasaman juga harus mampu menghidupkan kebebasan pihak-pihak yang keberadaannya lebih sebagai penikmat dan penanggung keberlangsungan pendidikan nilai-nilai moral melalui kesenian ronggeng Pasaman. Tentu saja, ihwal kebebasan estetis ini berlaku sebagai nilai pengalaman yang khusus, yang memisahkan pengalaman dan praktik hidup yang langsung dengan nilai-nilai pencapaian yang ditempuh melalui kesenian ronggeng Pasaman dan setup pertunjukan yang diadakan. Pada konteks ini kaum terpelajar mendukung pentingnya aspek imajinasi estetis sebagai pra-kondisi penting bagi penilaian dan pendidikan moral dan sikap otonom kesenian ronggeng Pasaman yang mesti bersifat lokal kebudayaan.

Secara implisit, dalam perkembangan kesenian ronggeng Pasaman hingga sekarang, termasuk juga beberapa bentuk kesenian tradisional lain di Pasaman Barat, kedua cara pandang sebagaimana dijelaskan sebelumnya telah menjadi warisan sikap yang berlaku saling bersinergi. Segi-segi sikap tertentu yang tumbuh dari masing-masing cara pandangan tersebut kini telah berlaku secara berbaur, meskipun tidak seluruhnya akan terjelaskan secara tegas dan lugas. Berkembangnya persepsi masyarakat pendukung kesenian ini tentang kesenian dan pendidikan moral secara sekaligus dalam berbagai manifestasi sikap dan perilaku sosial budaya menunjukkan bahwa keduanya merupakan implementasi dari sebuah kearifan lokal-kultural.

Persepsi tentang ronggeng Pasaman, pendidikan moral dan kebebasan berlaku dalam berbagai praktik kehidupan, sekaligus dalam berbagai aspek yang berbeda. Keseluruhannya bercampur serta mengisyaratkan hidupnya nilai – nilai moral

yang berlaku secara umum sekaligus juga khusus, universal juga personal, global tapi juga lokal. Setidaknya, pengamatan yang dilakukan secara berulang terhadap sensitivitas ekspresi penonton terhadap kesenian ronggeng Pasaman menunjukkan persepsi umum yang menyatakan anggapan bahwa kesenian ini, selama masyarakat pendukungnya menganggap penting, maka akan selalu diberlakukan sebagai bagian dari usaha pengejawantahan nilai-nilai moral yang luhur.

3.3 Nilai Religius

Mayoritas masyarakat Minangkabau Sumatera Barat, sekaligus masyarakat Pasaman Barat khususnya adalah pemeluk agama Islam yang taat. Kenyataan tersebut paling tidak mengisyaratkan melalui berbagai ungkapan yang menyatakan bahwa agama Islam merupakan agamanya masyarakat pendukung kesenian ronggeng Pasaman ini. Ditemukan ungkapan yang menguatkan bahwa orang Minangkabau yang tidak beragama agama Islam dianggap bukan orang Minangkabau kiranya juga menjadi pegangan masyarakat di Pasaman Barat dalam menentukan sikap kolektif mereka terhadap agama dan kepercayaan. Secara filosofis kenyataan tersebut sesuai dengan falsafah yang berlaku umum di Minangkabau Sumatera Barat, yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi khitbullah*. Falsafah adat ini menjelaskan bahwa tiang adat masyarakat Minangkabau, termasuk di Pasaman Barat adalah agama Islam. Konsekuensinya adalah, secara konseptual, semua ketentuan adat sejalan dengan ajaran agama Islam.

Sesuai dengan keterangan Dobin³⁵, agama Islam masuk ke daerah Minangkabau pada abad ke-16. Pariaman adalah kota pertama yang menganut agama Islam dan pada akhir abad

³⁵ Cristian Dobbin. 1992. *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah*. Sumatera Tengah 1784-1847 (Jakarta : INIS, 1992), hal.129.

ke-18 agama Islam telah resmi menjadi agama masyarakat Minangkabau. Masuknya Islam ke Minangkabau tidak mengubah pola perilaku masyarakat Minangkabau secara keseluruhan. Masih banyak perilaku masyarakat Minangkabau yang bertentangan dengan agama Islam seperti, sabung ayam, judi, dan menghisap madat. Agama Islam telah melarang umatnya untuk melakukan hal tersebut. Bahkan masyarakat Minangkabau masih berpikiran animisme, yaitu percaya pada makhluk-makhluk halus seperti *jin*, *palasik*, *orang jadi-jadian*, *sibunian*, dan *garagasi* (Nafis, 2004: ix).³⁶

Namun pada kenyataannya kepercayaan yang bersifat animisme dan dinamisme masih ditemukan dalam kehidupan kebudayaan masyarakat Minangkabau secara pada saat ini. Meskipun intensitasnya semakin menunjukkan pengurangan, terutama karena pengaruh ilmu pengetahuan, namun pada daerah-daerah tertentu di Minangkabau kepercayaan tersebut masih relatif ada. Bahkan, kepercayaan yang bersifat animisme dan dinamisme tersebut ditemukan di beberapa daerah di Minangkabau secara kuat dan mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka.

Masyarakat Pasaman Barat pun menunjukkan fenomena demikian. Sebagian masyarakatnya masih percaya pada makhluk halus seperti hantu dan jin, yang keberadaannya dapat mendatangkan kebaikan dan keburukan terhadap kehidupan seseorang dan masyarakat. Di samping itu, masyarakat Pasaman Barat, sebahagiannya tentu, terutama di daerah pedesaan, masih lebih percaya kepada dukun dan pawang apabila ditimpa oleh suatu penyakit daripada kepada dokter dan bidan

Demikian pula halnya, fenomena religius yang memperlihatkan bahwa masyarakat Pasaman Barat memiliki

³⁶ Nafis, Anas. *Si Palalok*. (Padang: PPIM, 2004), hal. ix.

kecenderungan pada hal-hal yang berbau *mistik* dan *magic* juga mengemuka pada kesnian ronggeng Pasaman, terutama dapat diamati ketika kesenian ini dipertunjukkan. Meskipun tidak pada semua aspek pertunjukan, namun persoalan *magic* kiranya masih mewarnai pertunjukan kesenian ini, terutama pada beberapa atraksi yang diperlihatkan oleh para penampilnya. Beberapa atraksi dimaksud adalah, atraksi berguling-guling di atas pecahan kaca botol yang dilakukan oleh para penampil tanpa menggunakan pakaian (baju), atraksi berguling-guling pada pelepah rukam yang berduri tajam, atau dengan menggesek-gesekkan pelepah rukam tersebut keseluruh tubuh, atraksi membakar bagian badan dengan api yang dinyalakan dengan obor, dan atraksi debus, yaitu menusuk-atau menggores anggota badan dengan senjata tajam.

Sepintas, bagaimanapun bentuknya setiap atraksi tersebut adalah tindakan berbahaya serta tidak mungkin dilakukan dalam kondisi normal. Kenyataan yang menunjukkan bahwa tidak ada dari penampil kesenian ronggeng Pasaman yang mengalami cedera ketika melakukan atraksi-atraksi tersebut menunjukkan bahwa kesenian ini dilengkapi dengan hal-hal yang bersifat *magic-supranatural*. Setiap kejadian yang tampak ketika atraksi dilakukan berada di luar jangkauan rasional manusia, serta hanya mungkin dilakukan apabila disertai dengan kekuatan *magic*.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ilmi Yufa³⁷, setiap atraksi sebagai ditulis di atas dilakukan oleh para penampil kesenian ronggeng Pasaman berdasarkan permintaan dari para penonton yang hadir. Artinya, atraksi tersebut tidak dilakukan tanpa adanya permintaan penonton. Konsekuensinya, terutama terkait dengan persoalan kepercayaan, baik penampil maupun penonton kesenian ronggeng Pasaman berada dalam posisi

³⁷ Salah seorang warga masyarakat Kec. Simpang Empat, Kab. Pasaman Barat, sekaligus penikmat kesenian ronggeng Pasaman. Wawancara tanggal 24 September 2010.

pemahaman yang sama, yaitu percaya dengan hal-hal yang bersifat *magik* dan *supranatural*. Secara lebih luas dapat dijelaskan bahwa terkait dengan persoalan kepercayaan, sebagian masyarakat Pasaman Barat, di samping merupakan pemeluk agama Islam yang taat, juga akrab dengan persoalan *magic*.

Apabila dicermati lebih jauh, terutama berkenaan dengan fenomena *relegius-supranatural* yang ada dalam kesenian ronggeng Pasaman, yang pada gilirannya berkonsekuensi pada kehidupan nyata masyarakat Pasaman Barat, maka dua hal kiranya dapat dijelaskan. Pertama, kebutuhan *relegius-transenden* masyarakat Pasaman barat terpenuhi melalui realisasi sikap dan perilaku yang menunjukkan adanya kepercayaan mereka kepada ajaran-ajaran agama Islam pada satu sisi, dan kepercayaan pada hal-hal yang bersifat animisme-dinamisme pada pihak lain. Hal ini berarti dalam praktik kehidupan, masyarakat Pasaman Barat memiliki pilihan alternatif ketika harus mencari rujukan atas sikap, perilaku, serta berbagai persoalan hidup mereka, yaitu merujuk pada aturan-aturan sebagaimana diajarkan oleh agama Islam dan ketentuan-ketentuan sebagaimana diharuskan pada kepercayaan yang bersifat animisme-dinamisme.

Kedua, fenomena *religius transcendental* tersebut tentunya memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat secara luas, sekaligus dampak negatif yang pada kondisi-kondisi tertentu akan sangat disadari, namun pada kondisi yang lain akan tanpa disadari sama sekali. Disebut berdampak positif karena berarti masyarakat memiliki pilihan alternatif, yaitu memanfaatkan keberadaan para ulama pada kesempatan-kesempatan tertentu, serta membutuhkan kehadiran para dukun dan pawang pada kesempatan yang lain. Sebaliknya fenomena tersebut tentunya berimbas pada kegalauan masyarakat secara umum, khususnya generasi penerus, terkait dengan persoalan kepercayaan. Apabila kondisi

ini tidak teratasi secara bijaksana, maka bukan tidak mungkin kedepan masyarakat Pasaman Barat akan kehilangan pengangan yang kuat berkenaan dengan persoalan kepercayaan dan keyakinan.

Menurut penulis, kebebasan dalam memilih dan memilih terkait dengan persoalan kepercayaan dan keyakinan merupakan hal yang dekat hubungannya dengan moral-kultural yang dimiliki oleh satu kelompok masyarakat. Pada satu pihak adanya kebebasan dalam berkeyakinan, yang pada gilirannya juga akan tergambar pada berbagai aktifitas kesenian yang hidup di tengah satu kelompok masyarakat, akan berdampak pada menguatnya sistem sosial budaya. Namun sebaliknya, tanpa adanya sistem dan aturan yang bersifat mengikat masyarakat terkait dengan persoalan tersebut, juga akan berakibat pada terjerumusnya masyarakat pada kegalauan dan kegamangan ruh spritualitas.

Sebagaimana dapat dimaklumi bahwa bagaimanapun bentuk dan coraknya sebuah seni pertunjukan, maka susah untuk bisa dipisahkan dari berbagai manifestasi nilai dan praksis-religius dari kehidupan sosial budaya satu kelompok masyarakat. Pandangan yang tentunya lebih bersifat moderat sering disalahartikan sebagai metodologi para elit sosial yang berusaha memarjinalkan pentingnya pengalaman hidup masyarakat. Namun sebenarnya, pandangan tersebut juga bermaksud memuliakan nilai-nilai pengalaman hidup yang seolah-olah disangkalnya. Kebebasan juga yang menentukan penilaian seseorang tentang nilai-nilai moral-religius, karena pada praktiknya nilai-nilai tersebut hadir serta tumbuh secara jamak dalam berbagai kerangka budaya dan peradaban.

Dalam praktiknya, kesenian ronggeng pasaman merepresentasikan respon masyarakat Pasaman Barat terhadap nilai-nilai moral-religius dimaksud. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari setiap warga masyarakat tentu akan memiliki apa yang disebut sebagai alasan bagi

diperlihatkannya sikap dan tindakan religius (*every day reasoning*). Uraian ini tentu juga bersifat kultural serta juga sebuah alternatif, dikumpulkan serta berlaku sebagai hasil dari pengalaman keseharian. Di antara alasan bagi tindakan religius-keseharian tersebut juga berlaku alasan-alasan moral (*moral reasoning*), sebagai praktik yang mendapatkan dasar pembenarannya dari sumber-sumber kepercayaan nilai yang dipahami. Oleh karena itu, dalam kenyataannya moral-religius ini berlaku sebagai keputusan yang secara terus-menerus dihadapkan pada pilihan-pilihan.

Dalam perkembangan kesenian ronggeng Pasaman sumber-sumber rujukan moral-religius terutama berasal dari kepercayaan-kepercayaan agama dan budaya, melalui berbagai media narasi dan bentuk-bentuk simbolik yang mewakilinya. Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, muncul dan berkembang berbagai narasi baru yang kemudian juga dijadikan rujukan moral-religi, selain narasi yang telah mentradisi. Narasi-narasi baru ini tidak hanya bersumber pada keyakinan religi dan keyakinan budaya lokal saja, tetapi juga merujuk pada kelangsungan tata nilai yang bersifat global—muncul sebagai isu-isu mengenai, misalnya keseimbangan ekosistem yang lebih luas, perdamaian sosial budaya lintas geografis, keadilan sosial, gaya hidup, mitologi peradaban manusia, dan lain sebagainya. Dalam implementasinya, berbagai rujukan tersebut bercampur dan berinteraksi. Dalam manifestasinya pada kesenian ronggeng Pasaman, relasi seni dan moral-religius dinyatakan dalam tiga strategi atau cara penyampaian, yaitu: (a) Pernyataan tentang nilai-nilai keutamaan dan kebaikan (*goodness*) hidup; (b) Pernyataan melalui humor; (c) Pernyataan yang mempertanyakan serta menyampaikan kritik.

Nilai-nilai keutamaan dan kebaikan adalah manifestasi yang berlaku umum di Pasaman Barat, sebagiannya menyatakan soal keyakinan hidup warganya tentang makna

kehidupan religius yang semestinya dijalani setiap orang. Representasi kesenian ronggeng Pasaman dalam cara ini menyampaikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, persoalan moral-religius sebagai arah rujukan makna-makna yang bisa digali pada setiap pertunjukan yang diadakan. Asumsi yang mendasari pengerjaan dan pengelolaan group kesenian ronggeng menempatkan alasan atau jawaban moral-religius tertentu sebagai landasasan penggalian makna-makna dari persoalan yang menjadi daya tarik maupun tantangan bagi para anggota group ronggeng yang ada.

Pernyataan melalui berbagai atraksi dan permainan di balik arena pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman adalah fenomena khusus dan berlangsung dalam momen momen kesepakatan antara penampil dengan para penontonnya. Dalam praktiknya, pada setiap bentuk kesenian tradisional yang ada di Sumatera Barat pada umumnya, pernyataan yang disampaikan secara tersirat tersebut disampaikan dengan cara yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan, tradisi, maupun kode-kode budaya yang berlainan. Namun demikian, akan selalu terdapat ragam benang merah yang kadang mampu menunjukkan persinggungan jenis selera religius satu peradaban dengan peradaban yang lainnya. Atraksi yang menyimpan makna-makna religius atau apapun bentuk dan namanya, bagaimanapun, adalah manifestasi dari penilaian, persepsi tentang kenyataan sosial budaya yang dianggap umum dan telah dilumrahkan.

Atraksi dalam ronggeng Pasaman adalah sebuah sub-versi, sekaligus sebetuk penyimpangan kebiasaan dari kenyataan yang ada secara alamiah dan rasional, bahkan bisa berlangsung sebagai manifestasi dari sesuatu di luar aturan. Ia adalah semacam kekuatan *dis-order*. Representasi tersebut sering dikaitkan, dalam maknanya, sebagai bentuk perlawanan terhadap fakta dan realitas yang ditawarkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Sesungguhnya, tidak selamanya berlaku

semacam itu. Representasi metafisik atraksi dalam ronggeng Pasaman tersebut justru tidak menunjukkan secara pasti pembelaan pada satu sisi pandangan tertentu, misalnya sebagai hal yang berlawanan dengan hal-hal yang berlaku wajar dan resmi, selain hanya menunjukkan ketidaksepahaman dengan versi resmi. Atraksi yang mengandung nilai-nilai religius-animisme sebagaimana terdapat dalam kesenian ronggeng Pasaman bisa dianggap sebagai representasi ketidaksepahaman (*discord*) namun tanpa pernyataan konflik.

Menurut Soedarsono, seni dalam konteks pertunjukan pertunjukan selama perjalanan sejarah memperlihatkan keragaman fungsi yang disandangnya. Beragam fungsi tersebut dikelompokkan ke dalam tiga wilayah, yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai sarana ritual
2. Sebagai hiburan pribadi
3. Sebagai presentasi estetis

Menurut penulis, pemilahan ke dalam tiga wilayah ini berdasarkan pada kepentingan pengamat atau penonton sebuah pertunjukan seni. Namun demikian, ketiga wilayah yang dipisahkan demikian ini tidak tersekat mutlak, tetapi seringkali bertumpang tindih. Misalnya, seni pertunjukan yang disajikan untuk kepentingan ritual juga menampilkan nilai-nilai estetis atau seni pertunjukan yang ditampilkan untuk hiburan pribadi juga tidak lepas dari keindahan yang membalut wujudnya. Para peneliti dan ahli menengarai bahwa fungsi seni pertunjukan setidak-tidaknya sudah mulai dilekatkan di dalam keberadaannya pada waktu masyarakat mengenal peradaban bercocok tanam, yaitu ketika masyarakat sudah tidak lagi berpindah-pindah tempat untuk menemukan dan mengumpulkan makanan yang disediakan oleh alam. Waktu luang di sela-sela dan di antara bercocok tanam merupakan saat yang tepat untuk berkesenian. Di samping itu, kebutuhan dan harapan akan keselamatan serta kesejahteraan di dalam

kehidupan membutuhkan kehadiran seni pertunjukan sebagai sarannya.

Oleh karena itu, terkait dengan kesenian ronggeng Pasaman, simbol-simbol mistis yang mewujudkan sebagai aspek dalam seni pertunjukan ditampilkan untuk memuliakan arwah leluhur dan kekuatan alam yang disakralkan. Mantera yang diserukan, gerak yang ditarikan, pakaian dan rias yang dikenakan, perlengkapan yang digunakan, tempat dan waktu penyelenggaraan, serta warna-warni sesaji yang menyertai merupakan ungkapan kehendak komunitas yang melaksanakannya. Melodi yang disuarakan sebagaimana juga gerak-gerak yang ditarikan dan aspek-aspek pendukung bentuk yang disajikan bukan semata-mata ungkapan keindahan, tetapi lebih ditegaskan sebagai pilar-pilar kesakralan ritual. Pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman dalam konteks demikian menjadi sarana upacara atau dapat juga merupakan upacara itu sendiri³⁸.

Adapun pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman sebagai presentasi estetis yang dimaksudkan oleh Soedarsono adalah jenis jenis dan bentuk-bentuk yang dinikmati nilai keindahannya semata-mata dengan mengabaikan kepentingan yang lain. Hal ini dapat dilakukan ketika seseorang

³⁸ Dalam kategori sejarah kerajaan misalnya, seni pertunjukan tampil dengan fungsi yang tidak sepenuhnya berubah. Ia tetap mengusung simbol-simbol mistis untuk kepentingan ritual tertentu. Sejalan dengan itu, penyelenggaraannya juga untuk mengusung kepentingan penguasanya dan kalangan tertentu. Pendapa atau bangsal istana dan rumah-rumah para bangsawan merupakan panggung pertunjukan yang diutamakan. Seni pertunjukan dengan seniman pelakunya ditempatkan sebagai regalia atau benda-benda yang turut melegitimasi dan menguatkan kedudukan raja dan bangsawan. Audiensi atau kunjungan raja ke wilayah tertentu selalu diiringkan oleh sekelompok petugas kerajaan yang berkewajiban menyajikan seni pertunjukan. Sebagai regalia, seni pertunjukan berdampingan dengan benda-benda pusaka kerajaan, seperti tombak, keris, pedang, payung kebesaran, dukun atau pawang, dan orang-orang dengan ciri-ciri tertentu yang dipilih khusus untuk menopang kepentingan tersebut. Pada masa ini seni pertunjukan dihadirkan sebagai sarana ritual sekaligus juga merupakan presentasi estetis bagi kalangan atau komunitas khusus.

menyaksikan dan mendengarkan orkestra musik, menonton pementasan tari-tari kreasi baru, atau pertunjukan wayang kulit kemas padat maupun semalam suntuk yang tidak bersangkut paut dengan ritual dan tidak bermuatan bermacam-macam pesan. Akan tetapi, di sebaliknya fungsinya sebagai presentasi estetis, pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman sudah dikenal mampu menjadi wadah bermacam-macam pesan, yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai wadah menunjukkan kebanggaan identitas kebudayaan, yang didalamnya termuat hal-hal yang bersifat religius.
2. Sebagai media sosialisasi masyarakat dari berbagai tempat, yang di dalamnya berbau berbagai versi kepercayaan
3. Sebagai media penyampaian kritik terhadap pemerintah, yaitu pihak yang dianggap menjadi sponsor perubahan, namun menawarkan berbagai ketidakjelasan.³⁹

³⁹ Wawancara dengan Roma Sanwi, yaitu salah seorang warga Kec. Simpang Empat, Kab. Pasaman Barat, sekaligus pernah meneliti kesenian ronggeng Pasaman.

BAB IV

KESENIAN RONGGENG PASAMAN SEBAGAI MEDIA PEMBAURAN MASARAKAT MULTIEtnik

4.1 Kristalisasi Sistem Nilai Ronggeng Pasaman

Sebagaimana ditulis pada bab I, kebudayaan merupakan suatu sistem yang sifatnya abstrak dan berada di atas atau di luar individu-individu anggota masyarakat, yang dipakai sebagai sarana interpretasi atau pemahaman. Ia merupakan suatu rangkaian model-model kognitif (pengetahuan) yang dihadapkan pada lingkungan hidup manusia. Kebudayaan dapat juga dikatakan sebagai referensi dalam mewujudkan tingkah laku berkenaan dengan pemahaman individu terhadap lingkungan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan diartikan sebagai serangkaian model-model referensi yang berupa pengetahuan mengenai kedudukan kelompok sosial tertentu secara struktural dalam masyarakat yang lebih luas, sehingga tingkah laku yang muncul sebagai respons terhadap pola-pola interaksi dan komunikasi di antara kelompok-kelompok⁴⁰.

Sebagaimana telah ditulis pada bab I, rangkaian model-model referensi yang digunakan tersebut didasari pada inti dari suatu kebudayaan. Disini yang dimaksud dengan inti dari kebudayaan (*core of culture*) yang ada di diri masing – masing

⁴⁰ Menurut Koencjaraningrat (1984: 47), pedoman yang digunakan sebagai acuan ini bersifat 'memaksa' untuk diikuti oleh para anggota-anggotanya, dan apabila tidak diikuti oleh salah satu anggotanya maka anggota tersebut akan mendapatkan 'sanksi' dari anggota lainnya dan dianggap menyimpang dari kebiasaan yang berlaku. Akibat dari penyimpangan yang dilakukan oleh seorang atau beberapa orang anggotanya, maka dapat menyebabkan pertentangan dan bahkan konflik antar anggota karena pola interaksinya akan terganggu. Oleh karena itu dalam setiap masyarakat terdapat status dan peran-peran yang berupa struktur sosial yang gunanya untuk mengatur hubungan setiap anggota masyarakat.

individu terdiri dari pandangan hidup (*world view*) dan keyakinan (*belief*), keduanya dibungkus oleh etos (sistem pedoman etika berkenaan dengan baik dan tidak baik). Pandangan hidup dan keyakinan tersebut akan mendorong memunculkan tindakan dan tingkah laku setelah melalui rangkaian sistem etika, sehingga perwujudan tindakan seseorang tersebut akan berisi juga simbol-simbol yang berupa etika yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Secara universal kebudayaan memiliki tujuh unsur, yaitu (1) sistem religi atau upacara keagamaan, (2) organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, (7) sistem teknologi dan peralatan. Ketujuh unsur kebudayaan ini pula yang dimiliki oleh hampir setiap suku bangsa yang ada di dunia. Selanjutnya, kebudayaan memiliki tiga wujud di dalamnya, yaitu:

1. Wujud kebudayaan dari suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁴¹

Bagaimanapun, kajian tentang seni, khususnya seni pertunjukan semisal kesenian ronggeng Pasaman menghendaki upaya pendeskripsian aspek kebudayaan dari masyarakat pemilik kesenian ini, khususnya mengarah pada upaya mengungkapkan kristalisasi sistem nilai luhur dalam kesenian ini, yang pada gilirannya mengarah pada pembentukan

⁴¹ Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi II*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997: 2).

kepribadian, sikap dan perilaku masyarakat pendukungnya. Secara umum seni pertunjukan semisal keenian ronggeng Pasaman adalah ciptaan kreatif dari satu kelompok masyarakat, yaitu masyarakat Pasaman Barat, yang berisi pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona-pesona estetis. Kesenian tradisional ini diciptakan secara kolektif. Ia diciptakan untuk menyampaikan banyak pesan dan pandangan kepada penonton dan masyarakat Pasaman Barat pada umumnya. Kehadirannya di tengah khalayak (penonton) membawa pesan dan amanat, yang dikemas berdasarkan situasi sosial budaya yang berkembang pada masyarakat Pasaman Barat. Oleh karena itu, keberadaan kesenian ini kiranya mampu mencerminkan keadaan sosial budaya pada saat dipertunjukkan. Lebih lanjut, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman diadakan karena adanya pengaruh dari masyarakat sehingga ia menggambarkan aspek kehidupan masyarakat. Aspek-aspek yang ada dalam pertunjukannya kemudian menggambarkan nilai-nilai budaya, nasehat-nasehat, aturan-aturan, informasi-informasi yang menggambarkan keadaan suatu daerah atau masyarakatnya pendukungnya secara umum.

Demikianlah, hantaran sederhana di atas dinilai penting untuk dikemukakan kembali, terutama dalam rangka menjelaskan peran serta kesenian tradisional ronggeng Pasaman mewujudkan berlangsungnya proses pembauran yang terjadi di tengah masyarakat pendukungnya. Lebih lanjut, pembahasan pada bab IV ini tentunya akan sangat terkait dengan pembahasan sebelumnya bahwa, melalui kesenian ini diajarkan berbagai nilai-nilai kebaikan, terutama sebagai bagian dari keraifan lokal (local genius) masyarakat Pasaman Barat. Asumsinya adalah, apabila proses pengajaran melalui pertunjukan seni tersebut terus berlanjut, maka usaha pembauran masyarakat yang multietnik di Pasaman barat pun

akan berjalan tanpa menuai banyak kendala berarti, serta konflik yang bersifat horizontal maupun vertikal pun dapat dihindarkan.

Gambaran mengenai kehidupan masyarakat yang bersifat konsensual, integratif dan dinamis, kiranya menjadi dambaan seluruh masyarakat di Pasaman Barat. Salah satu prasaratnya adalah, terjadinya perpecahan yang dimulai dengan berlangsungnya konflik disebabkan oleh kenyataan bahwa masyarakat ini terdiri lebih dari satu etnik harus dapat dihindarkan. Secara teoritis, konflik dalam satu organisasi sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Sistem sosial senantiasa berada dalam pertentangan dan perbedaan.
2. Menguatnya kepentingan-kepentingan dari berbagai pihak yang bertentangan.
3. Terpolanya berbagai kepentingan dalam dua kelompok yang cenderung bertentangan.
4. Mengemukanya deferensiasi kekuasaan di antara kelompok-kelompok yang berkuasa dan dikuasai.
5. Penyelesaian atas satu konflik cenderung memunculkan perangkat kepentingan baru yang saling bertentangan, yang dalam kondisi tertentu menimfulkan persoalan.
6. Terjadinya berbagai perubahan sosial tanpa direncanakan sebelumnya.⁴²

Dalam kaitannya dengan pandangan tersebut, kesenian ronggeng Pasaman, terlepas dari perannya sebagai hiburan, kiranya dapat digunakan sebagai media pembauran yang di dalamnya tidak terusik serta tidak merasa dikucilkan arti penting kehidupan religi masyarakat Pasaman Barat secara keseluruhan, mulai dari mereka yang buta huruf, keluarga

⁴² Dahrendorf (dalam Yusriwal. 2004. *Diktat Teori Kebudayaan*. Jurusan Sastra Daerah : 103).

pajabat, kelompok petani dan pedagang, dan lain sebagainya. Suara dendang para penampil ronggeng Pasaman dan setiap aspek yang senantiasa ada dalam pertunjukan kesenian tersebut, seperti tarian, musik, dan dialog berbalas pantun, merupakan media untuk mengkampanyekan kebersamaan, persaudaraan pentingnya arti kesepahaman ide dalam mengisi pembangunan sosial dan budaya di Pasaman Barat.⁴³ Sebagai seni pertunjukan, kesenian ronggeng Pasaman dinilai sebagai media yang handal untuk berbagai kepentingan, termasuk di dalamnya untuk kepentingan semakin berbaurnya masyarakat multietnik Pasaman Barat.

Sebagai salah satu media berbaurnya masyarakat Pasaman Barat, kesenian ronggeng Pasaman kiranya telah mampu menghantarkan berbagai proses pewarisan nilai, seperti nilai ekonomis, nilai pendidikan moral dan nilai religius, yang kesemuanya dibutuhkan oleh masyarakat dari waktu ke waktu. Kebutuhan ini tidak hanya bagi individu atau kelompok tertentu saja, tetapi juga mencakup masyarakat pasaman Barat secara luas, baik mereka sebagai masyarakat biasa, maupun masyarakat dari kalangan atas; ekonomi atas dan pendidikan atas. Sebagaimana dikemukakan oleh Satryo Soemantri, arti penting seni bagi kehidupan manusia pada umumnya dan bangsa Indonesia adalah,⁴⁴ sebagai perekat kehidupan masyarakat yang majemuk dan kompleks. Masyarakat Indonesia yang ditengarai sedang mengalami krisis kebanggaan, martabat, serta jatidiri bangsa yang kurang diakui

⁴³ Menurut Undri (2009 : 144), secara umum budaya orang pasaman terbentuk dari akumulasi heterogenitas masyarakat yang mendiami daerah tersebut. Mereka seperti bunglon dengan bersandarkan pada pepatah adat Minangkabau, dimana bumi dipijak dsitu langit dijunjung dan dimana air disauk disana ranting dipatah. Berdasarkan itu, setelah orang Mandailing dan Jawa masuk dan menetap di daerah Minangkabau, maka mereka pun berusaha beradaptasi secara baik, meskipun secara akara budayanya orang Mandailing dan orang Jawa memiliki kebudayaan yang berbeda.

⁴⁴ Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi dalam "Semiloka Peningkatan Kualitas Pendidikan Seni di Indonesia" yang dilaksanakan pada tahun 2003 di Surakarta.

secara internasional, memerlukan seni sebagai media untuk meraih penghargaan yang diharapkan ini. Berbagai-bagai jenis dan bentuk seni yang dicontohkan, termasuk seni pertunjukan di dalamnya. Seni pertunjukan yang banyak memuat dan menawarkan berbagai-bagai fungsi bagi kehidupan masyarakat dipandang mampu memunculkan toleransi terhadap berbagai perbedaan.

Sikap toleran sebagaimana dimuat dalam nilai pendidikan moral, nilai ekonomis dan nilai religius-ketiganya telah dijelaskan pada bab III, sangat berguna untuk menipiskan dan menepis sekat-sekat pembeda yang seringkali muncul oleh berbagai penyebab, yang kesemuanya berakar dari kondisi sosial masyarakat Pasaman Barat yang multietnik. Sikap toleran diperlukan bagi pembangunan moral-kultural masyarakat Pasaman Barat. Perbedaan dan dinamika yang tentunya akan senantiasa muncul selayaknya dapat dimengerti sebagai kemajemukan yang mengayakan wawasan bersama. Majemuk dan plural yang menjadi ciri budaya Pasaman Barat merupakan keunggulan yang patut dibanggakan, bukan untuk diseragamkan atau terus dipertentangkan. Pertentangan pandangan yang kadangkala berlanjut pada pertikaian fisik dan perusakan lingkungan. Ketidaksepehaman tentunya mudah menyulut konflik yang tidak berkesudahan, karena penghormatan terhadap keragaman dan kemajemukan budaya seringkali tidak diabaikan.

Sebagai seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis seperti dikemukakan oleh Soedarsono, kesenian ronggeng Pasaman mengajarkan selayaknya masyarakat Pasaman Barat berperilaku secara sosial. Aspek-aspek pembentuk sosok pertunjukan kesenian tersebut mengetengahkan norma-norma dan nilai-nilai yang dapat menjaga kesinambungan moral-kultural Pasaman Barat. Kejernihan mencerna berbagai aspek pertunjukannya diharapkan mampu membangunkan kearifan

yang banyak tertumpang oleh kepentingan individu atau kelompok sosial di kabupaten ini. Penghormatan dan salam takjub untuk setiap pertunjukannya harus semakin mendapat di hati masyarakat pendukungnya. Sejatinya, salam yang bermakna menerima, sekaligus saling menghormati dapat dilakukan melalui intensitas pertemuan masyarakat yang hadir sebagai penonton pada pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman.

Tubuh dan anggota tubuh yang digerakkan dalam sikap tertentu pada tarian yang ada pada pertunjukan kesenian tradisional ini merupakan instrumen penghantar berlangsungnya komunikasi yang hangat di tengah kehidupan keseharian masyarakat Pasaman Barat. Sebagaimana akan terus terlihat dalam tarian ronggeng Pasaman, anggota tubuh yang paling utama digunakan sebagai jembatan untuk berkomunikasi adalah tangan. Pada konteks tersebut, *gesture* atau gerak isyarat yang dilakukan dengan tangan merupakan bagian yang penting untuk penyampaian salam pada sesama. Kedua belah tangan dengan jari jemari tegak vertikal yang ditangkupkan di atas dahi, di depan dahi, di depan wajah, atau di depan dada dapat dimengerti sebagai salam tanda penghormatan kepada penonton. Menggerak-gerakkan kedua belah tangan dengan sikap satu tangan menggenggam tangan lainnya juga dimaksudkan untuk memberi penghormatan.

Nilai-nilai moral yang diajarkan oleh ronggeng Pasaman dinilai akan mampu menjadi perekat untuk semakin baiknya proses berbaur di tengah masyarakat Pasaman Barat. Sejatinya nilai-nilai moral tersebut terus diwariskan. Ronggeng Pasaman juga menawarkan agar masyarakat pemiliknya berusaha berharmoni dengan alam secara bijaksana. Betapa alam elok di Pasaman Barat tidak sekedar dijadikan tempat untuk hidup, namun juga dipandang sebagai inspirasi untuk lahirnya semangat baru, yang pada gilirannya menuntun masyarakat Pasaman Barat menuju kearifan budaya.

Sebagaimana diajarkan dalam falsafah *alam takambang jadi guru*, yang menjadi pijakan atau filosofi seni pertunjukan di Sumatera Barat. Alam di sekeliling manusia merupakan guru yang bijak bagi manusia, sehingga tidak seharusnya manusia menyia-nyiakannya. Apabila manusia tidak menggunduli hutan, maka banjir dan kepunahan satwa dapat dihindari. Namun demikian, kebijakan yang diajarkan oleh alam kerap kali tidak mampu menembus batas keserakahan manusia.

Dengan cara yang kembali unik dan menarik, kesenian ronggeng Pasaman mengingatkan masyarakat pemiliknya akan pentingnya berfikir ekonomis, bersikap religius serta mengedepankan upaya pewarisan nilai-nilai moral bagi masyarakat. Ke dalam setiap pertunjukan yang membingkainya tidak sedikit disisipkan pesan dan wejangan, baik ditujukan pada masyarakat awam, kepada pihak pemerintah, kepada para ulama dan para pendidik sekalipun, pentingnya mengidealisasi tiga konsep nilai tersebut di dalam kehidupan. Kearifan yang selayaknya diteladani atau sebaliknya, tabu yang harus dihindari oleh masyarakat Pasaman Barat berulang kali ditampilkan melalui pertunjukannya. Pada konteks ini, pertunjukan ronggeng Pasaman menjadi percontohan diterapkannya aturan yang bersifat normatif, yang pada gilirannya diharapkan membumi dalam kehidupan masyarakat. Bahkan pertunjukan ronggeng juga mampu berperan menjaga kebersamaan dalam hidup bermasyarakat, terutama apabila ia ditempatkan sebagai *safety valve* atau katup pengaman ketegangan dan peredam dorongan-dorongan agresif ketika masyarakat berada dalam konflik.

Perjalanan sejarah Pasaman Barat mencatat bahwa pertunjukan ronggeng Pasaman tidak diragukan memiliki arti penting bagi semakin baiknya pembauran kehidupan di tengah masyarakat. Ronggeng Pasaman dengan aspek-aspek pertunjukannya telah ikut serta membentuk watak dan karakter masyarakat. Sehingga, masyarakat pemiliknya terus berusaha

menempatkan diri sebagai pilar-pilar yang dapat digunakan sebagai penyangga kehidupan bermasyarakat yang saat ini sedang dalam pembangunan. Masyarakat Pasaman Barat yang sedang dalam pembangunan, khususnya pembangunan moral-kultural memerlukan dukungan banyak pihak untuk kokohnya kebersamaan. Tentunya, kebersamaan yang dimaksud dilandasi oleh toleransi untuk menerima perbedaan serta menghindarkan perpecahan.

Ditawarkan kebersamaan oleh kesenian ronggeng Pasaman kepada masyarakatnya yang terus membangun jatidiri, kebanggaan, dan martabat yang multietnik. Namun demikian, semuanya terpulang kepada masyarakat yang dalam adagium kebudayaan diistilahkan sebagai penghuni daerah *ujung darek kapalo rantau* tersebut. Mampukah masyarakatnya menepis batas egoisme etnik, membuang keinginan untuk memaksakan kehendak, atau mengubur keserakahan yang merupakan kendala untuk melangkah ke masa depan yang lebih cerah.

Dilain pihak, derasnya penetrasi budaya luar adalah amat menggembirakan apabila mampu memunculkan para cendekiawan dari kabupaten ini, yang karya nyatanya mempunyai keberanian moral untuk tampil dengan pikiran bahwa individu, keluarga dan masyarakat multietnik di Pasaman barat adalah setara. Lebih dari itu, kiranya individu, keluarga dan masyarakat multietnik ini tidak hanya harus dipadang setara (*duduak samo randah, tagak samo tinggi*), tetapi juga selaras dan harmonis dalam gerak partisipasi. Masyarakat Pasaman Barat harus bagaikan biola, tamburin, dol, dan botol, yang menghasilkan seni suara yang indah dan selaras. Sebaliknya, Pasaman Barat harus berbeda dengan orkes simfoni Barat yang memerlukan conductor unggul untuk menghasilkan seni musik yang bermutu.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi yang membawa arus universalisme sikap dan pandangan yang kuat

juga sangat berpengaruh di Pasaman Barat. Secara obyektif harus diakui bahwa globalisasi sukar ditolak dan dicegah, karena bersumber pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi angkutan, komunikasi dan informasi. Oleh karena itu, geliatnya sukar dicegah, apalagi nilai-nilai universal mempunyai peran yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Namun yang harus diingat adalah dampak dari kekuatan Barat bahwa ada kecenderungan untuk menyamakan dan bahkan menjadikan nilai-nilai Barat sebagai nilai-nilai universal. Hal itu diperkuat lagi oleh kenyataan bahwa Barat berhasil menciptakan kesejahteraan lahiriah yang memang hebat. Oleh karena itu, masyarakat Pasaman Barat dengan budaya harmoninya tidak perlu kalah dari masyarakat luar dalam menciptakan dinamika kehidupan. Pemelihara masyarakat terhadap budaya harmoni pada gilirannya akan menumbuhsurburkan kesejahteraan rohani di dalam kehidupan.

4.2 Tantangan Pada Aspek Regenerasi

Didukung oleh kenyataan bahwa ronggeng Pasaman semakin sering dipertunjukkan, sekaligus semakin dikenal di luar masyarakat pemiliknya, merupakan faktor penting yang harus terus dipelihara. Kesenian tradisional ini masih digemari oleh masyarakat pendukungnya, terutama oleh kaum muda, sampai saat ini. Dengan demikian, pihak khalayak yang ikut mendukung dan menentukan nasib sebuah seni tradisi, maka kelangsungan hidupnya untuk bertahan terus belum perlu dikhawatirkan. Akan tetapi, hal penting yang harus dicermati segera oleh masyarakat Pasaman Barat adalah, dari segi pewarisan penampil, dikhawatirkan tradisi ini tidak dapat bertahan lama. Kekhawatiran itu muncul, mengingat pewarisan kesenian ini tidak berjalan dengan lancar, terutama dalam hal *ronggeng*. Apabila persoalan ini terabaikan, sehingga tidak terjadi pewarisan dari generasi penampil yang ada sekarang

kepada generasi di bawahnya, maka kesenian ronggeng Pasaman akan hilang pula bersamaan dengan hilangnya para penampil tersebut.

Menurut Ilmi Yufa, ada beberapa hal yang diperkirakan dapat menyebabkan mengapa pewarisan kesenian ronggeng Pasaman berjalan kurang lancar. Pertama, anak muda atau pemuda di Pasaman Barat sekarang merasa enggan apabila harus tampil dalam pakaian dan dandanan wanita. Keengganan ini lebih pada diri sendiri, karena merasa malu dan takut dikatakan masyarakat, terutama penonton (khalayak) sebagai seorang banci. Hal ini diperkuat oleh pernyataan seorang *runggeng*, bahwa ia merasa hina menjadi *runggeng* bila berhadapan dengan masyarakat dalam keseharian. Namun, ditambahkannya, perasaan itu akan hilang beberapa saat menjelang pertunjukan.⁴⁵

Namun demikian, apabila dilihat dari sisi masyarakat pendukungnya, perasaan malu dan takut sebagaimana dikemukakan oleh informan tersebut menjadi kurang beralasan. Dikatakan demikian, karena masyarakat Pasaman Barat sendiri, apalagi penonton (khalayak) tidak memandang dan tidak menganggap pekerjaan sebagai penampil kesenian ronggeng tersebut sebagai sesuatu yang rendah atau hina. Setiap penampil kesenian ronggeng ternyata tetap diterima dan dapat melakukan pekerjaannya sebagai layaknya warga yang lain. Menjadi anggota group ronggeng tertentu hanyalah sebagai pekerjaan sampingan. Oleh karena itu, para anggota group tersebut tetap dapat melakukan pekerjaan yang lain sebagai mata pencahariannya, seperti bertani, berdagang dan sebagainya.

⁴⁵ Wawancara tanggal 25 September 2010.

4.3 Tantangan Globalisasi Seni

Menurut Kuntowijoyo, pandangan ilmu seni sendiri, seni diartikan sebagai ekspresi manusia terkait dengan estetika, namun estetika yang dipandang sebagai keindahan itu sendiri terkait dengan pengalaman estetika. Pengalaman estetika artinya membuka ruang bagaimana individu-individu memahami bagaimana sesuatu itu dikatakan memenuhi sebuah estetika. Artinya secara konsep estetika itu sendiri menjadi 'relatif' dan tidak ada ukuran yang baku/standard. Menurut pandangan seni kontemporer sendiri estetika itu adalah paparan yang lebih menekankan pengalaman si subjek mengenai yang indah, tanpa mau mencermati asalnya, apakah dari objek kesenian alami (*natural object*) atau karya cipta manusia (*artificial object*). Secara fenomenologis, sumber pokok pengalaman estetika adalah pengamatan pancaindera yang diolah dalam rasa, lalu dicoba diekspresikan dalam berbagai bentuk.⁴⁶

Berkenaan dengan tantangan yang dihadapi oleh kesenian ronggeng Pasaman, maka persoalan globalisasi beserta damfaaknya dalam kehidupan masyarakat Psaman Barat kiranya menarik untuk diperbincangkan.⁴⁷ Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Sehingga, kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi di Pasaman Barat mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Pada

⁴⁶ Kuntowijoyo, *Budaya Elite dan Budaya Massa dalam Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, Mizan 1997

⁴⁷ Menurut... Koenjaraningrat. (1990 : 237), Sebagai sebuah istilah globalisasi sendiri muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu, dan mulai begitu populer sebagai ideologi baru sekitar lima atau sepuluh tahun terakhir. Sebagai istilah, globalisasi begitu mudah diterima atau dikenal masyarakat seluruh dunia. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar.

kenyataannya globalisasi menyentuh hampir seluruh aspek penting kehidupan masyarakat. Lebih jauh lagi, bahkan globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan masyarakat Pasaman Barat.

Berbagai dampak dari arus globalisasi sebenarnya sering diperbincangkan oleh banyak orang di Pasaman Barat, mulai dari para pakar ekonomi, sampai penjual iklan, meskipun dengan nama dan istilah yang berbeda. Namun yang jelas, dalam pembicaraan mereka terkandung suatu pengetahuan akan hilangnya satu situasi dimana berbagai pergerakan barang dan jasa antar daerah diseluruh Pasaman Barat bergerak bebas dan terbuka dalam perdagangan. Konsekuensinya, dengan terbukanya satu daerah terhadap daerah lain—dalam konteks {asman barat ataupun tidak, maka yang masuk bukan hanya barang dan jasa, tetapi juga teknologi, pola konsumsi, pendidikan, nilai budaya dan lain sebagainya.

Konsep globalisasi dalam konteks kehidupan masyarakat Pasaman Barat kiranya lebih mengacu pada penyempitan dimensi ruang dan waktu secara insentif pada satu sisi dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan berbagai realitas sosial budaya luar, yaitu dengan semakin meningkatnya hubungan lintas daerah serta pemahaman akan hubungan tersebut.⁴⁸ Pada kenyataannya, penyempitan dimensi ruang dan waktu di Pasaman Barat dapat dipahami dalam konteks institusi formal-modern dan intensifikasi kesadaran yang lebih luas yang dipersepsikan secara reflektif dengan lebih baik secara sosial budaya. Akibatnya, globalisasi bagi banyak masyarakat Pasaman Barat memiliki banyak penafsiran dari berbagai sudut pandang sesuai aktifitas keseharin mereka.

⁴⁸ Adeney, Bernard T. 1995. *Etika Sosial Lintas Budaya*. (Yogyakarta: Kanisius. Hal: 13).

Sebagian orang menafsirkan globalisasi sebagai proses pengecilan ruang gerak atau menjadikan dunia sebagaimana layaknya sebuah perkampungan kecil. Sebagian lainnya wilayah gerak tersebut sebagai sebuah sisi gaya hidup, orientasi, dan kebudayaan itu sendiri.

Pengertian lain dari masyarakat Pasaman Barat tentang kiranya senada dengan pandangan Barker (2004) bahwa, globalisasi merupakan jalinan saling-silang dari berbagai aspek kemasyarakatan, seperti ekonomi, sosial, budaya dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah di seluruh masyarakat, yang pada gilirannya merasuk masuk ke dalam kesadaran bersama secara kolektif. Produksi global atas produk lokal dan lokalisasi produk global globalisasi pada gilirannya pun menandai munculnya berbagai fenomena baru. Berbagai kebijakan, keputusan dan kegiatan di berbagai daerah lain di luar Pasaman Barat secara disadari ataupun tidak memberikan berbagai pengaruh penting bagi berbagai individu dan masyarakat di daerah ini.⁴⁹

Proses perkembangan globalisasi di Pasaman Barat pada awalnya ditandai dengan kemajuan dibidang teknologi informasi dan komunikasi.⁵⁰ Bidang tersebut merupakan penggerak globalisasi. Dari kemajuan bidang ini kemudian

⁴⁹ Sapardi Djoko Damono, *Kebudayaan Massa dalam Kebudayaan Indonesia: Sebuah Catatan Kecil dalam Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, (1997: 204).

⁵⁰ Sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat, gaung globalisasi yang sudah mulai terasa kehadirannya semenjak akhir abad ke-20, telah membuat masyarakat dunia, termasuk bangsa Indonesia harus bersiap-siap menerima kenyataan masuknya pengaruh luar terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa. Salah satu aspek yang terpengaruh adalah kebudayaan. Terkait dengan kebudayaan, kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (values) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Atau kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai wujudnya, yang mencakup gagasan atau ide, kelakuan dan hasil kelakuan, dimana hal-hal tersebut terwujud dalam kesenian tradisional kita.

mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan masyarakat, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya-termasuk kesenian, dan lain sebagainya. Contoh sederhana dengan teknologi internet, parabola dan TV, masyarakat di Pasaman Barat akan dapat mengakses berita dari belahan dunia yang lain secara cepat. Konsekuensinya adalah, Hal ini akan mendorong berlangsungnya interaksi antara masyarakat daerah ini dengan masyarakat lain secara luas, yang akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain, terutama pada berbagai aspek kebudayaan daerah seperti aspek kesenian, aspek sikap budaya, aspek ekonomis, dan lain sebagainya. Di lain pihak, kondisi demikian juga berpengaruh terhadap kehidupan generasi muda dalam berbagai pilihan sikap dan tindakan, seperti dalam berpakaian, bergaul, dan berkesenian.

Oleh karena itu, globalisasi telah memberikan pengaruh besar terhadap perubahan nilai-nilai maupun persepsi masyarakat berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan atau psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam alam pikiran. Terkait dengan kontek berkesenian, aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting artinya apabila disadari, bahwa pilihan dan penerimaan seorang warga akan sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikirannya. Sementara itu, sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang, kesenian yang merupakan subsistem dari kebudayaan Pasaman barat telah menjadi satu kekuatan sosial budaya yang memiliki kekayaan nilai yang beragam.

Kesenian rakyat semisal ronggeng Pasaman, sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Pasaman Barat kiranya tidak luput dari pengaruh globalisasi, khususnya kesenian global. Pengaruh kesenian global-kontemporer tersebut dalam ronggeng Pasaman berkembang dengan cepat, hal ini tentunya dipengaruhi oleh adanya kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh akses komunikasi dan berita. Namun demikian, hal ini justru menjadi bumerang tersendiri dan menjadi suatu

masalah yang paling krusial atau penting dalam kesenian tradisional ini. Sebagai contoh, kenyataan bahwa telah masuknya pengaruh musik dangdut dan berbagai aliran musik kontemporer lainnya—meskipun belum kesemua group ronggeng, dalam kesenian ronggeng Pasaman.

Dalam rangka ini, kiranya berbagai group kesenian ronggeng Pasaman haruslah mendapatkan informasi ilmiah yang bermanfaat dan menambah pengetahuan dan pengalaman mereka tentang kebudayaan, khususnya tentang seni pertunjukan. Namun demikian, harus dipertimbangkan pentingnya usaha mempertahankan hal-hal yang bersifat esensial pada kesenian ronggeng Pasaman serta hal-hal yang bersifat substansial dalam pertunjukannya. Proses saling mempengaruhi adalah gejala yang wajar dalam interaksi antar masyarakat. Melalui interaksi dengan berbagai masyarakat lain, masyarakat Pasaman Barat akan mengalami proses dipengaruhi dan mempengaruhi. Apalagi, kemampuan berubah merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manusia. Tanpa itu kesenian yang menjadi bagian dari kebudayaan tidak akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah.

Oleh karena itu, globalisasi bukan hanya soal ekonomi namun juga terkait dengan masalah atau isu makna budaya dimana nilai dan makna yang terlekat di dalamnya masih tetap berarti.. Masyarakat Pasaman Barat merupakan masyarakat yang multietnik dalam berbagai hal, seperti anekaragaman budaya, lingkungan alam, dan wilayah geografisnya. Keanekaragaman masyarakat Pasaman Barat dapat dicerminkan pula dalam berbagai ekspresi keseniannya, seperti kesenian tradisi ronggeng Pasaman. Dengan perkataan lain, dapat dikatakan pula bahwa berbagai kelompok masyarakat di Pasaman Barat dapat mengembangkan keseniannya yang sangat khas, yang pada gilirannya menjadi model terhadap penggalan nilai luhur di tengah masyarakat.

Bagaimanapun perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat Pasaman Barat, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah masyarakat dan alam Pasaman Barat secara perlahan dan mendasar. Komunikasi dan sarana transportasi antar daerah telah berupaya menghilangkan batas-batas budaya setiap daerah. Oleh karena itu, kesenian tradisional setiap daerah di Pasaman Barat cenderung mengarah kepada globalisasi seni, sehingga bukan tidak mungkin akan melibatkan masyarakat di luar Pasaman Barat. Khusus dalam bidang hiburan massa atau hiburan yang bersifat masal semisal ronggeng Pasaman, makna globalisasi kiranya sudah mulai terasa.

Di saat yang lain, dengan teknologi informasi yang semakin canggih seperti saat ini, masyarakat Pasaman Barat disuguhi oleh banyak alternatif tawaran hiburan dan informasi yang lebih beragam, yang mungkin lebih menarik jika dibandingkan dengan kesenian tradisional seperti ronggeng Pasaman. Dengan parabola masyarakat bisa menyaksikan berbagai tayangan hiburan yang bersifat mendunia yang berasal dari berbagai belahan bumi. Kondisi yang demikian mau tidak mau membuat semakin tersisihnya kesenian tradisional semisal ronggeng Pasaman yang sarat akan pemaknaan nilai kebudayaan lokal dalam masyarakat pendukungnya.

Dengan datangnya perubahan sosial yang hadir sebagai akibat proses industrialisasi dan sistem ekonomi pasar dan globalisasi informasi di Pasaman Barat, maka kesenian ronggeng pun mulai bergeser ke arah kesenian yang berdimensi komersial. Kekhawatirannya adalah, kesenian yang bersifat ritual-kultural ini mulai tersingkir dan kehilangan fungsinya. Pesatnya laju teknologi informasi atau teknologi komunikasi

telah menjadi sarana difusi budaya yang ampuh, sekaligus juga alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas. Akibatnya masyarakat tidak tertarik lagi menikmati berbagai seni pertunjukan tradisional semisal kesenian ronggeng yang sebelumnya akrab dengan kehidupan mereka.

Derasnya arus informasi, yang juga ditandai dengan hadirnya internet, turut serta menyumbang bagi perubahan cara berpakaian para generasi muda di Pasaman Barat. Pakaian mini dan ketat telah menjadi trend dilingkungan anak muda. Memang, salah satu keberhasilan penyebaran kebudayaan Barat ialah meluasnya anggapan bahwa ilmu dan teknologi yang berkembang di Barat merupakan sesuatu yang berlaku universal. Masuknya budaya barat dalam kemasam ilmu dan teknologi diterima dengan baik. Pada sisi inilah globalisasi telah merasuki berbagai sistem nilai sosial dan budaya Timur di Pasaman Barat sehingga terbuka pula konflik nilai antara teknologi dan nilai-nilai lokal-tradisional.

Oleh karena itu, peran kebijaksanaan pemerintah daerah Pasaman Barat yang lebih mengarah kepada pertimbangan-pertimbangan ekonomi daripada kultural atau dapat dikatakan merugikan suatu perkembangan kebudayaan.⁵¹ Oleh karena itu, dalam pengamatan yang lebih sempit dapat dilihat bahwa tingkah laku aparat pemerintah, khususnya di Pasaman Barat dalam menangani perkembangan kesenian rakyat, di mana banyaknya campur tangan dalam menentukan objek dan berusaha merubah agar sesuai dengan tuntutan pembangunan. Dalam kondisi seperti ini arti dari kesenian rakyat itu sendiri menjadi hambar dan tidak ada rasa seninya lagi. Melihat kecenderungan tersebut, aparat pemerintah daerah ini telah

⁵¹ Menurut Jennifer lindsay, kebijakan kultural di Asia Tenggara saat ini secara efektif mengubah dan merusak seni-seni pertunjukan tradisional, baik melalui campur tangan, penanganan yang berlebihan, kebijakan-kebijakan tanpa arah, dan tidak ada perhatian yang diberikan pemerintah kepada kebijakan kultural atau konteks cultural Dalam *Cultural Policy And The Performing Arts In South-East Asia*. 1995. Hal 105.

menjadikan para seniman dipandang sebagai objek pembangunan dan diminta untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan simbol-simbol pembangunan. Hal ini tentu saja mengabaikan masalah pemeliharaan dan pengembangan kesenian secara murni, dalam arti benar-benar didukung oleh nilai seni yang mendalam dan bukan sekedar hanya dijadikan model dalam pembangunan.

Dengan demikian, kesenian rakyat semisal ronggeng Pasaman semakin lama tidak dapat mempunyai ruang yang cukup memadai untuk perkembangan secara alami atau natural. Oleh karena itu, secara tidak langsung kesenian ini akhirnya menjadi sangat tergantung oleh model-model pembangunan yang cenderung lebih modern dan rasional. Aparat pemerintah daerah di sini turut mengatur secara normatif, sehingga kesenian ronggeng pasaman tersebut tidak lagi terlihat keasliannya dan cenderung dapat membosankan. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak dikehendaki terhadap keaslian dan perkembangan yang murni bagi kesenian tradisional tersebut, maka pemerintah daerah perlu mengembalikan fungsi pemerintah sebagai pelindung dan pengayom kesenian-kesenian tradisional tanpa harus turut campur dalam proses estetikanya.

Memang diakui bahwa kesenian tradisional semisal ronggeng Pasaman saat ini membutuhkan dana dan bantuan pemerintah sehingga sulit untuk menghindari keterlibatan pemerintah dan bagi para seniman tradisi ini merupakan sesuatu yang sulit pula membuat keputusan sendiri untuk sesuai dengan keaslian (originalitas) yang diinginkan. Oleh karena itu, pemerintah harus melakoni dengan benar-benar peranannya sebagai pengayom yang melindungi keaslian dan perkembangan secara estetis kesenian tradisi tersebut tanpa harus merubah dan menyesuaikan dengan kebijakan-kebijakan politik. Secara bersamaan tentu, pemerintah daerah Pasaman Barat harus pula mampu melihat secara bijak keberadaan dan

pengaruh globalisasi informasi dan budaya yang terjadi pada era millenium saat ini. Pihak pemerintahan daerah harus beradaptasi dengannya, karena banyak manfaat yang bisa diperoleh. Harus pula diakui bahwa teknologi komunikasi sebagai salah produk dari modernisasi bermanfaat besar bagi terciptanya dialog dan demokratisasi budaya secara masal dan merata.

Harus diakui bahwa globalisasi mempunyai dampak yang besar terhadap budaya masyarakat Pasaman Barat. Kontak budaya melalui media massa menyadarkan dan memberikan informasi tentang keberadaan nilai-nilai budaya lain yang berbeda dari yang dimiliki dan dikenal selama ini oleh masyarakat. Kontak budaya ini memberikan masukan yang penting bagi perubahan-perubahan dan pengembangan-pengembangan nilai-nilai dan persepsi dikalangan masyarakat yang terlibat dalam proses penanganan kesenian ronggeng Pasaman. Kesenian ronggeng Pasaman yang memiliki kekuatan multietnis juga tidak dapat lepas dari pengaruh kontak budaya ini. Sehingga untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan-perubahan diperlukan pengembangan-pengembangan yang bersifat arif—adaptif, namun tetap bercirikan kekuatan lokal atau multietnis.

Globalisasi seni yang begitu pesat harus diantisipasi dengan memperkuat identitas kesenian lokal-tradisional. Kesenian ronggeng Pasaman yang sesungguhnya menjadi aset kekayaan kebudayaan Pasaman Barat jangan sampai hanya menjadi alat atau slogan para pemegang kebijaksanaan, khususnya pemerintah daerah, dalam rangka keperluan turisme, politik dan sebagainya. Selama ini, pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional di pasaman Barat yang dilakukan lembaga pemerintah daerah kiranya masih bermuatan pada unsur formalitas, tanpa menyentuh esensi kehidupan kesenian yang bersangkutan. Akibatnya, kesenian tradisional semisal ronggeng Pasaman tersebut bukannya

berkembang dan lestari, namun justru akan semakin dijauhi masyarakat.

Dengan demikian, tantangan yang dihadapi oleh kesenian ronggeng Pasaman cukup berat, karena pada era teknologi dan komunikasi yang sangat canggih dan modern ini masyarakat Pasaman Barat dihadapkan kepada banyaknya alternatif sebagai pilihan, baik dalam menentukan kualitas maupun selera. Hal ini sangat memungkinkan keberadaan dan eksistensi kesenian ronggeng Pasaman dapat dipandang dengan sebelah mata oleh masyarakat pendukungnya sendiri, jika dibandingkan dengan kesenian modern-kontemporer yang merupakan imbas dari budaya pop. Untuk menghadapi hal tersebut alternatif untuk mengatasi kiranya dapat dilakukan dengan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) bagi para seniman tradisional—para anggota group ronggeng di Pasaman Barat. Selain itu, mengembalikan peran aparat pemerintah sebagai pengayom dan pelindung, dan bukan sebaliknya justru memamfaatkannya demi kekuasaan dan pembangunan yang berorientasi pada dana-dana proyek atau dana-dana untuk pembangunan dalam bidang ekonomi saja misalnya. Ukuran keberhasilan para penampil kesenian ronggeng Pasaman tentunya tidak berkecenderungan pada nilai secara ekonomi kebendaan. Namun sebaliknya, mengarah pada perwujudan nilai-nilai moral dan budaya; nilai kewibawaan; nilai keadilan; dan nilai kearifan budaya leluhur di tengah masyarakat Pasaman Barat.⁵²

⁵² Menurut Kuntowijoyo (1997: 2), tatanan atau aturan itu bersifat stabil, selaras dan Kekal. Aturan itu merupakan tatanan “budaya” sebagai sumber segala kemuliaan dan kebahagiaan manusia. Apapun yang dilakukan manusia harus sesuai atau selaras dalam tatanan kehidupan alam sekitarnya. Apabila tidak bertentangan dengan alam, niscaya hidupnya akan tenang dan damai. Yang menyimpang dari tatanan dan aturan merupakan “dosa” yang patut menerima sanksi atau hukuman. Masa itu perbuatan manusia selalu berdimensi dua, yaitu “mistik” dan “simbolik”. Untuk mengungkap kepercayaan akan makna hidup, manusia memakai tanda tanda

Sejatinya, penataan terhadap alam dan masyarakat Pasaman barat, terutama dalam konteks berkesenian—kesenian tradisional, dilakukan secara bersama penuh keberimbangan dengan para anggota group ronggeng Pasaman. Kiranya, demikianlah dasar filosofi yang harus diterapkan dalam mengatur budaya dan kesenian masyarakat Pasaman Baratl. Harus berterima bahwa pola pemikiran masyarakat tradisional pada umumnya adalah hidup dalam budaya kosmologi, termasuk dalam beraktifitas dibidang seni.⁵³ Sehingga, hubungan masyarakat dengan habitat sekitarnya didasarkan pada anggapan bahwa eksistensinya hidup dalam kosmos alam raya dipandang sebagai suatu tatanan yang teratur dan tersusun secara hirarkis dalam sebuah tatanan budaya yang terjaga. Malinowski dengan konsep tentang cultural universalnya melihat unsur-unsur kebudayaan universal yang dimiliki oleh masyarakat tradisional maupun masyarakat modern terdiri dari tujuh unsur, yaitu bahasa termasuk aksara, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem teknologi, religi dan kesenian.⁵⁴ Oleh karena itu, guna menuju ke arah ketahanan budaya lokal di Pasaman Barat pada umumnya dan pelestarian nilai seni sekaligus pengembangan substansi pertunjukan dalam kesenian ronggeng Pasaman pada khususnya, perlu diupayakan beberapa hal sebagai berikut:

atau “simbolik”, dua macam tanda penting, pertama : “mitos asal”, atau tafsir tentang makna hidup berdasarkan asal kejadian masa lalu. Kedua : ritual upacara berupa perlakuan simbolis yang berfungsi untuk memulihkan harmoni.

⁵³ Menurut Tri Prasetya, Awalnya, kehidupan manusia hanya terbatas pada kehidupan dirinya sendiri yang bersifat *egocentrum*. Kemudian manusia mengembangkan dorongan naluri dan nalarnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka kehidupan *egocentrum* akan menjadi bagian integral dari kehidupan habitat sekitarnya, yang diatur dalam sebuah tatanan budaya atau kebudayaan. Masyarakat tradisional sering dianggap sebagai masyarakat yang hidup dalam suasana kepercayaan leluhur yang dipengaruhi oleh ethos budaya dan mempunyai sifat-sifat khusus, antara lain kekhususan itu ditandai dengan cara mempertahankan suasana hidup selaras, harmonis dan seimbang dengan kehidupan habitat sekitarnya. (1991: 24).

⁵⁴ Dalam Tri Prasetya, *Ilmu Budaya dasar*. (1991: 27).

1. Memahami esensi nilai-nilai luhur dalam kesenian ronggeng Pasaman serta kemudian mewariskannya kepada generasi muda, yaitu dengan berlandaskan kearifan budaya lokal Pasaman Barat secara keseluruhan.
2. Kedepan perlu pemahaman yang lebih bersifat konstruktif terhadap substansi pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman, terutama untuk melihat kemungkinan dilakukannya berbagai inofasi baru guna memenuhi kebutuhan terhadap seni yang dimiliki oleh masyarakat Pasamana Barat khususnya.
3. Bahwa mempertahankan jati diri dan karakter kesenian lokal semisal ronggeng Pasaman amatlah penting di tengah derasnya arus modernisasi dan kecenderungan universalisasi seni.
4. Kehidupan memang berhak berkembang sehingga perubahan lingkungan strategis etnis perlu diperhitungkan untuk pengembangan dan ketahanan budaya multietnik di Pasaman Barat.
5. Pemerintah daerah Pasaman Barat melalui Dispora perlu mengkaji ulang perturan-peraturan yang dapat menyebabkan pergeseran budaya lokal Pasaman Barat.
6. Para pelaku usaha media massa perlu mengadakan seleksi terhadap berbagai berita, hiburan dan informasi yang diberikan agar tidak menimbulkan pergeseran nilai terlalu jauh dalam kontek kesenian tradisional, khususnya kesenian ronggeng Pasaman.
7. Masyarakat perlu menyeleksi kemunculan globalisasi kesenian baru, sehingga tidak merugikan dan berdampak negative terhadap berbakai kesenian lokal tradisional Pasaman Barat, terutama kesenian ronggeng pasaman.

Semakin cepat dilakukan kajian untuk menggali nilai-nilai kearifan budaya lokal Pasaman Barat, yang dikomandoi oleh para sesepuh, cendekia bidang budaya, sosiologi arsitektur tradisional, serta para pelaku seni tradisional yang ada, sembari melakukan upaya mengadopsi pengetahuan dan konsep ketahanan budaya, maka dipastikan kembali kejayaan budaya multietnis Pasaman Barat terwujudkan di masa depan.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Sebagaimana dijelaskan pada bab I, penelitian ini bersifat kualitatif serta data dianalisis dengan menggunakan analisis konten. Tujuan utama analisis adalah membuat inferensi pesan dari totalitas fenomena budaya pada kesenian *Ronggeng Pasaman*. Tentunya, analisis akan berangkat dari aksioma studi budaya yang memperhatikan proses dan isi dari kesenian ini, yaitu proses pertunjukan dan aspek sosial budaya masyarakat Pasaman Barat yang mengalami pengaruh dari keberadaan kesenian ronggeng pasaman. Sementara itu, perilaku budaya yang ada disekitar kesenian *Ronggeng Pasaman* dianggap sebagai sebuah wacana yang dapat ditelaah menurut bentuk dan isinya. Pendekatan analisis konten dinilai relevan dalam penelitian ini, terutama dalam usaha memperoleh gambaran dan pemahaman menyeluruh terkait dengan pertunjukan kesenian *Ronggeng Pasaman*, sekaligus mengenai aspek-aspek sosial budaya masyarakat yang mendapatkan pengaruh dari keberadaan kesenian ronggeng pasaman, sehingga proses pembauran masyarakat yang multietnis terbentuk, sebagai tindaklanjut dari pembauran penonton dalam pertunjukan kesenian ini.

Oleh karena itu, beberapa hal kiranya dapat dijadikan kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

1. Terlepas dari perannya sebagai hiburan, ronggeng Pasaman kiranya dapat digunakan sebagai media pembauran yang di dalamnya tidak terusik serta tidak merasa dikucilkan arti penting dinamika dan keberagaman masyarakat Pasaman Barat secara keseluruhan. Setiap aspek yang senantiasa ada dalam pertunjukan kesenian tersebut, seperti tarian,

musik, dan dialog berbalas pantun, merupakan media untuk mengkampanyekan kebersamaan, persaudaraan pentingnya arti kesepahaman ide dalam mengisi pembangunan sosial dan budaya di Pasaman Barat. Sebagai seni pertunjukan, kesenian ronggeng Pasaman dinilai sebagai media yang handal untuk berbagai kepentingan, termasuk di dalamnya untuk kepentingan semakin berbaurnya masyarakat multietnik Pasaman Barat.

2. Kesenian ronggeng Pasaman mengingatkan masyarakat pemiliknya akan pentingnya berfikir ekonomis, bersikap religius serta mengedepankan upaya pewarisan nilai-nilai moral bagi masyarakat. Ke dalam setiap pertunjukan yang membingkainya tidak sedikit disisipkan pesan dan wejangan, baik ditujukan pada masyarakat awam, kepada pihak pemerintah, kepada para ulama dan para pendidik sekalipun, pentingnya mengidealisasi tiga konsep nilai tersebut di dalam kehidupan. Kearifan yang selayaknya diteladani atau sebaliknya, tabu yang harus dihindari oleh masyarakat Pasaman Barat berulang kali ditampilkan melalui pertunjukannya. Pada konteks ini, pertunjukan ronggeng Pasaman menjadi percontohan diterapkannya aturan yang bersifat normatif, yang pada gilirannya diharapkan membumi dalam kehidupan masyarakat. Bahkan pertunjukan ronggeng juga mampu berperan menjaga kebersamaan dalam hidup bermasyarakat, terutama apabila ia ditempatkan sebagai *safety valve* atau katup pengaman ketegangan dan peredam dorongan-dorongan agresif ketika masyarakat berada dalam konflik.
3. Hal penting yang harus dicermati segera oleh masyarakat Pasaman Barat adalah, dari segi

pewarisan penampil, dikhawatirkan tradisi ini tidak dapat bertahan lama. Kekhawatiran itu muncul, mengingat pewarisan kesenian ini tidak berjalan dengan lancar, terutama dalam hal *ronggeng*.

5.2 Saran

Berkaitan dengan keberadaan kesenian ronggeng Pasaman, terutama dalam perannya sebagai media pembauran masyarakat multietnik di Kab. Pasaman Barat, perlu usaha-usaha yang bersifat konstruktif, terutama dalam upaya meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian yang pernah sangat digandrungi ini, dalam cara dan kondisi sosial budaya kekinian. Cara-cara sistematis, terencana dan berkelanjutan yang harus dilakukan, yang menjadi bagian dari usaha konstruktif dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Memahami esensi nilai-nilai luhur dalam kesenian ronggeng Pasaman serta kemudian mewariskannya kepada generasi muda, yaitu dengan berlandaskan kearifan budaya lokal Pasaman Barat secara keseluruhan.
2. Kedepan perlu pemahaman yang lebih bersifat konstruktif terhadap substansi pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman, terutama untuk melihat kemungkinan dilakukannya berbagai inovasi baru guna memenuhi kebutuhan terhadap seni yang dimiliki oleh masyarakat Pasamana Barat khususnya.
3. Bahwa mempertahankan jati diri dan karakter kesenian lokal semisal ronggeng Pasaman amatlah penting di tengah derasnya arus modernisasi dan kecenderungan universalisasi seni.

4. Kehidupan memang berhak berkembang sehingga perubahan lingkungan strategis etnis perlu diperhitungkan untuk pengembangan dan ketahanan budaya multi-etnik di Pasaman Barat.
5. Pemerintah daerah Pasaman Barat melalui Dispora perlu mengkaji ulang perturan-peraturan yang dapat menyebabkan pergeseran budaya lokal Pasaman Barat.
6. Para pelaku usaha media massa perlu mengadakan seleksi terhadap berbagai berita, hiburan dan informasi yang diberikan agar tidak menimbulkan pergeseran nilai terlalu jauh dalam konteks kesenian tradisional, khususnya kesenian ronggeng Pasaman .
7. Masyarakat perlu menyeleksi kemunculan globalisasi kesenian baru, sehingga tidak merugikan dan berdampak negative terhadap berbagai kesenian lokal tradisional Pasaman Barat, terutama kesenian ronggeng pasaman.

Secara khusus, hal yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan intensitas kegiatan-kegiatan perlombaan, festival dan khususnya pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman secara periodik;
2. Memberikan penghargaan atau *award* kepada perseorangan, komunitas, dan kampung yang masih menjaga kesenian ronggeng Pasaman serta mewariskan atau mengenkulturasi kepada generasi muda mereka;
3. Meningkatkan kegiatan pelatihan terhadap generasi muda; mereka sebagai penyalin kreatif sekaligus agen konservasi kesenian ronggeng Pasaman;

4. Mengupayakan tumbuh dan berkembangnya kampung-kampung etnik yang menggiatkan kegiatan pelatihan seni tradisional, khususnya kesenian ronggeng Pasaman; kampung-kampung tersebut sebagai laboratorium lapangan untuk para peneliti dan peminat tradisi lokal Pasaman Barat;
5. Menjadikan bahasa dan sastra lisan, dalam hal ini kesenian ronggeng Pasaman, sebagai mata pelajaran muatan lokal yang utama di bangku formal, terutama pada sekolah-sekolah berkomunitas etnik di segenap penjuru Pasaman Barat.

Upaya konstruktif sebagai strategi pelestarian dan peningkatan apresiasi masyarakat Pasaman Barat terhadap kesenian ronggeng Pasaman merupakan langkah bijak guna menumbuhkan kecintaan dan kegemaran terutama pada generasi muda untuk menjadi salah seorang pewaris aktif kesenian ini. Selebihnya, usaha yang mengagenda secara baik tersebut juga dibutuhkan dalam menatap berbagai tradisi lokal yang hidup dan berkembang di Pasaman Barat.

REFERENSI

- Adeney, Bernard T. 1995. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arman, Syamsuri, Membina *Hubungan Etnis Menuju Integrasi Bangsa*. Makalah pada Widyakarta Nasional Antropologi dan PEmbangunan dan Kongres Antropologi Indonesia di Jakarta. Tanggal 25 – 28 1997.
- Amir dkk. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- 1995 b. “ Women Performens in Minangkabau Oral Tradision” dalam *Tenggara*, Kuala Lumpur, (Desember, 1995).
- Danandjaja, James, 1991. *Folklore Indonesia Ilmu Gosip dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Faruk, HT. 1999. *Hilangnya Pesona Dunia: Siti Nurbaya, Budaya Minang, Struktur Sosial Kolonial*. Ygyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Jamna, Jamaris.2004. *Pendidikan Matrilinial*. Padang: Pusat Pengkajian islam dan Minangkabau (PPIM).
- Hardjo, Salikin Mardi. 1989. *Bunga Rampai dari Suriname ke Tongar*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan; Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yokyakarta: Rake Sarasin.
- 1998. *Pendekatan Foklor dan Penelitian Bahan-bahan Tradisi: Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Koentjaraningrat. 1984. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Jambatan.
- 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1997. *Budaya Elite dan Budaya Massa dalam Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Jakarta : Mizan.
- Suriasumantri, Jujun. 1996. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Sapardi Djoko Damono. 1997. *Kebudayaan Massa dalam Kebudayaan Indonesia: Sebuah Catatan Kecil dalam Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Mizan.
- Undri. 2009. *Orang Pasaman : Menelusuri Sejarah Masyarakat di Rantau Minangkabau*. Padang : Charisme Offset.

DAFTAR PERTANYAAN

Daftar Pertanyaan sebagai pedoman wawancara dalam penelitian kesenian ronggeng Pasaman adalah sebagai berikut :

1. Apakah manajemen organisasi group kesenian *ronggeng Pasaman* mengikuti konsep yang terdapat pada organisasi-organisasi modern pada umumnya ?
2. Pada acara apa saja kesenian kesenian *ronggeng Pasaman* dipertunjukan dan untuk tujuan apa ?
3. Di dalam pertunjukan, biasanya masyarakat dari kalangan apa yang hadir ?
4. Apakah kelengkapan pertunjukan kesenian kesenian *ronggeng Pasaman* senantiasa mengalami perubahan dan dengan tujuan apa ?
5. Bagaimana bentuk interaksi yang terjadi antara pemain dengan penonton dalam pertunjukan kesenian kesenian *ronggeng Pasaman*?
6. Berkenaan dengan banyaknya kemunculan seni-seni kontemporer, bagaimana penerimaan –perlakuan masyarakat terhadap keseneian kesenian *ronggeng Pasaman*?
7. Apakah penonton yang hadir pada pertunjukan kesenian *ronggeng Pasaman* berasal dari tiga etnik besar yang terdapat di Pasaman Barat ?
8. Kecendrungan budaya yang bagaimana yang kemudian muncul dari interaksi penonton yang berasal dari tiga etnik besar di Kabupaten Pasaman tersebut ?
9. Apakah interaksi penonton yang terjadi pada pertunjukan *ronggeng Pasaman* berlanjut pada kehidupan sehari-hari, biasanya dalam bentuk apa ?



10. Pada aspek-aspek apa saja interaksi tersebut lebih cenderung terlihat ?

NO. 104
N. I.
tgl terima



BPSNT Padang Press
(Anggota IKAPI Sumbar)

Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji
Padang Sumatra Barat
Telp/faks: 0751-496181
www.bpsnt-padang.info

ISBN

978-602-8742-38-2



978-602-8742-38-2

Perpustakaan
Jenderal
3